

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PERINGKAT  
OBLIGASI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**SKRIPSI**

**Karya Tulis sebagai salah satu syarat  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Jurusan Akuntansi**

**Disusun Oleh :**

**NUNIK IDAMAYANTI**

**NIM : 1A.08.1273**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
BANK BPD JATENG  
SEMARANG**

**2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PERINGKAT  
OBLIGASI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Disusun Oleh :**

**NUNIK IDAMAYANTI**

**NIM : 1A.08.1273**

**Disetujui untuk dipertahankan Tim Penguji Skripsi  
STIE Bank BPD Jateng**

**Semarang, 16 Maret 2012**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**YOHANA KUS SUPARWATI, SE, MSI  
NIDN. 0611506902**

**SUHANA, SS, MM  
NIDN. 0601107001**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PERINGKAT  
OBLIGASI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh :

**NUNIK IDAMAYANTI**

**NIM : 1A.08.1273**

Dinyatakan diterima dan disetujui oleh Tim Penguji Skripsi STIE Bank BPD  
Jateng pada tanggal 10 April 2012

**TIM PENGUJI**

**TANDA TANGAN**

- |   |       |
|---|-------|
| 1. <u>Nur Anissa, SE, MSi, Akt.</u><br>NIDN. 0604037302     | ..... |
| 2. <u>Mekani Vestari, SE, MSi, Akt.</u><br>NIDN. 0016077401 | ..... |
| 3. <u>Yohana Kus Suparwati, SE, MSi</u><br>NIDN. 0611506902 | ..... |

Mengesahkan,

**Ketua STIE Bank BPD Jateng**

**H. DR. Djoko Soedantoko, SSos, MM**

**NIDN. 0607084501**

## ABSTRAKSI

Peringkat obligasi merupakan salah satu yang harus dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan investasi obligasi. Hal ini dikarenakan peringkat obligasi memberikan pernyataan yang informatif dan memberikan signal mengenai probabilitas kegagalan hutang suatu perusahaan. Dalam proses penilaian peringkat obligasi, agen pemeringkat menilai perusahaan dari berbagai aspek, salah satunya adalah data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diperoleh oleh lembaga peringkat untuk dijadikan sebagai penilaian dibuat oleh manajemen, maka ada kemungkinan manajer melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini, manajemen laba diprosikam dengan akrual diskresioner yang diukur dengan menggunakan Model Jones Modifikasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Pemilihan sampel berdasarkan pada *purposive sampling* sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 23. Hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan regresi linier berganda dengan memasukkan rasio CAMEL sebagai variabel kontrol. Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap peringkat obligasi.

Kata kunci: Manajemen laba, peringkat obligasi, rasio CAMEL.

## **ABSTRACT**

*Bond rating is one that should be considered by investors before making an investment bond. This is because bond ratings are informative and give a statement signaling the probability of failure of a company's debt. In the bond's rating, rating agencies assess the various aspects of the company, one of which is the company's financial data. Financial reports obtained by the ratings agency to be used for assessment made by management, so that there is possibility for managers to do earnings management. This research aims to examine the influence of earnings management on bond ratings in the banking company listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). In this research, earnings management is proxied with discretionary accruals measured using the Modified Jones Model. This study population is the entire banking enterprise bonds listed on the Indonesia Stock Exchange beginning in 2007 until 2010. The selection of samples is based on purposive sampling to obtain the sample size of 23. Research hypotheses are tested using multiple linear regression by including CAMEL ratios as control variables. Test results from this study indicate that earnings management significantly influence bond ratings.*

*Keywords: earnings management, bond rating, CAMEL ratios.*

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya,

Nama : Nunik Idamayanti

NIM : 1A.08.1273

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA“ telah saya susun dengan sebenar-benarnya dengan memperhatikan kaidah akademik dan menjunjung tinggi hak atas karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi maupun unsur kecurangan lainnya pada skripsi yang telah saya buat tersebut, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya dan saya siap menerima segala konsekuensi yang ditimbulkannya termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

Semarang, Maret 2012

Ttd

Materai

Rp. 6000

Nunik Idamayanti

## PERSEMBAHAN

**Skripsi ini penulis persembahkan kepada :**

- ❖ **Allah SWT, Rosulullah SAW, beserta para sahabat dan keluarganya.**
- ❖ Ayahanda Sutikno dan Ibunda Sukarni untuk do'a dan kasih sayang yang mengalir tiada henti.
- ❖ Adik-adikku tersayang : Lia dan Nurul.
- ❖ Semua Ustadz, Guru, Ibu-Bapak Dosen yang pernah membimbing, mengajar dan memberikan ilmu semoga bermanfaat.
- ❖ Para sahabat ku yang selalu menemani suka maupun duka.
- ❖ Semua orang yang ingin selalu belajar, “teruslah semangat”

## MOTTO

🚩 **“Man Jadda Wajada”**

🚩 **“Berfikir positif dalam segala hal ”**

🚩 “Jangan menunggu bisa baru melakukan, tapi lakukanlah! Kamu pasti bisa!”

🚩 “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali Imran : 139).

🚩 “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat” (Al Mujaadalah : 11)

🚩 “Allah tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya....” (QS. Al Baqoroh : 286)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya perkenan-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi **“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan program pendidikan Strata 1 Jurusan Akuntansi STIE Bank BPD Jateng Semarang.

Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama masa kuliah sampai penyelesaian skripsi ini :

1. Bapak Dr. Djoko Sudantoko, S.Sos, MM. selaku Ketua STIE Bank BPD Jateng Semarang.
2. Ibu Yohana Kus Suparwati, SE, MSi. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Suhana, SS, MM. selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Ali Mursid, SS, MM. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan dorongan selama menuntut ilmu di STIE Bank BPD Jateng
5. Seluruh pengajar dan staf administrasi STIE Bank BPD Jateng yang telah membimbing dan membantu kelancaran selama kuliah.
6. Keluargaku, Ayah, Ibu, dan adik-adikku tersayang, terima kasih untuk segala kasih sayang, dukungan dan pengertiannya.
7. Yogi, terima kasih atas dukungan dan doa yang berarti dalam hidupku.
8. Sahabat-sahabatku Wuri, Lilis, Yudhi(Unissula) dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, kalian adalah sahabat terbaikku sekaligus penyemangat kuliahku,

9. Teman-teman kosku, Mbak Santi, Mbak Ety, dan Diah terima kasih atas kebahagiaan dan keceriaan yang saya dapatkan selama tinggal bersama kalian.
10. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, terima kasih setulusnya.

Teriring harapan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Semarang, Maret 2012

Penulis

STIE BPD Jateng

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Abstraksi .....	iv
Abstract .....	v
Surat Pernyataan .....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Halaman Motto .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Tabel .....	xv
Daftar Gambar .....	xvi
Daftar Lampiran .....	xvii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	10
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1. Kegunaan teoritis .....	10
1.4.2. Kegunaan Praktis .....	10
1.5. Kerangka Penelitian .....	11
<b>BAB II     LANDASAN TEORI</b>	
2.1. tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1. Investasi.....	12
2.1.2. Teori Keagenan.....	12
2.1.3. Manajemen Laba.....	14
2.1.4. Konsep Akrua.....	18

2.1.5. Teori Signal.....	22
2.1.6. Obligasi.....	23
2.1.7. Karakteristik Obligasi.....	23
2.1.8. Jenis-Jenis Obligasi.....	25
2.1.8.1. Obligasi Berdasarkan Penerbitnya.....	25
2.1.8.2. Obligasi Berdasarkan Masa Jatuh Temponya	26
2.1.8.3. Obligasi Berdasarkan Kupon Pembayaran	26
2.1.8.4. Obligasi Berdasarkan <i>Call Future</i> .....	27
2.1.8.5. Obligasi Berdasarkan Jenis Jaminan ( <i>Collateral</i> ) yang Mendukung.....	27
2.1.8.6. Obligasi Berdasarkan Pemegangnya.....	28
2.1.8.7. Obligasi Berdasarkan Sistem Pembayaran Bunga.....	28
2.1.8.8. Obligasi Berdasarkan Tingkat Bunga.....	29
2.1.9. Peringkat Obligasi.....	29
2.1.10. Pengembangan Hipotesis.....	34
2.1.11. Model Penelitian.....	36

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Konsep .....	37
3.1.1. Variabel Independen.....	37
3.1.2. Variabel Dependen.....	37
3.1.3. Variabel Kontrol.....	37
3.1.3.1. <i>Capital Ratio</i> .....	38
3.1.3.2. <i>Asset Quality Ratio</i> .....	38
3.1.3.3. <i>Management Ratio</i> .....	38
3.1.3.4. <i>Earning Ratio</i> .....	38
3.1.3.5. <i>Liquidity Ratio</i> .....	38
3.2. Definisi Operasional.....	39
3.2.1. Variabel Independen.....	39
3.2.2. Variabel Dependen.....	40

3.2.3. Variabel Kontrol.....	41
3.2.3.1. <i>Capital Ratio</i> .....	41
3.2.3.2. <i>Asset Quality Ratio</i> .....	41
3.2.3.3. <i>Management Ratio</i> .....	41
3.2.3.4. <i>Earning Ratio</i> .....	42
3.2.3.5. <i>Liquidity Ratio</i> .....	42
3.3. Populasi dan Sampel .....	43
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5. Metode Analisis Data .....	44
3.5.1. Analisis Statistik Deskripsi .....	44
3.5.2. Uji Asumsi Klasik .....	44
3.5.2.1. Uji Normalitas .....	44
3.5.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	45
3.5.2.3. Uji Multikolinieritas .....	45
3.5.2.4. Uji Autokorelasi .....	46
3.5.3. Analisis Regresi .....	46
3.5.4. <i>Goodness Of Fit Mode</i> .....	47
3.5.4.1. Koefisien Determinasi .....	47
3.5.4.2. Uji Statistik Simultan (Uji-F) .....	48
3.5.4.3. Uji Regresi Parsial (Uji-t).....	48

#### BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	49
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
4.2.1. Statistik Deskriptif .....	50
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	51
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	51
4.2.2.2. Uji Heterokendastisitas .....	53
4.2.2.3. Uji Multikolonieritas .....	55
4.2.2.4. Uji Autokorelasi .....	55
4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda.....	56

4.2.3.1. Model Regresi.....	56
4.2.4. Pengujian Hipotesis .....	58
4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	58
4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	59
4.2.4.3. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji-t)	60
4.3. Analisis dan Pembahasan.....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>
4.1. Kesimpulan .....	64
4.2. Keterbataasan .....	64
4.3. Saran .....	64
Daftar Pustaka .....	65
Lampiran - Lampiran .....	68

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
Tabel 2.1 : Arti Peringkat Obligasi PT PEFINDO .....	33
Tabel 3.1 : Skala Peringkat Obligasi .....	40
Tabel 4.1 : Proses Penentuan Sampel .....	49
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif .....	50
Tabel 4.3 : Hasil Uji Normalitas Kolmogorof Smirnov .....	53
Tabel 4.4 : Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54
Tabel 4.5 : Hasil Uji Moltikolinieritas.....	55
Tabel 4.6 : Hasil Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4.7 : Hasil Regresi Linier Berganda .....	57
Tabel 4.8 : Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F).....	59
Tabel 4.9 : Hasil Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t).....	60

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR :

Gambar 2.1. : Kerangka Pemikiran.....	36
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas Grafik.....	52
Gambar 4.2. : Hasil Uji Normalitas Grafik Normal Probability Plot.....	52
Gambar 4.3 : Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot.....	54

STIE BPD Jateng



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran a : Tabulasi Data Obligasi Sampel 2007-2010

Lampiran b : Laporan Keuangan

Lampiran c : Hasil Output SPSS 16.0

STIE BPD Jateng

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Sebagai pasar dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan serta menjalankan dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan keuangan. Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah penghubung bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal adalah investor yang menginvestasikan dananya mendapatkan imbalan yang lebih besar dan emiten dapat memperoleh dana untuk kelangsungan usahanya. Adanya pasar modal sangat penting bagi perusahaan dan investor. Perusahaan sebagai pihak yang membutuhkan dana dapat menghimpun dana melalui pasar modal dengan menjual saham ke publik maupun menerbitkan obligasi yang nantinya dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan, sedangkan investor sebagai pihak yang memiliki dana dapat menggunakan pasar modal sebagai alternatif investasi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar (Husnan,2003).

Obligasi merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia (2010) mengartikan obligasi sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Menurut Purwaningsih (2008) obligasi menarik bagi investor dikarenakan kelebihan dalam hal keamanannya bila dibandingkan dengan saham, yaitu (1) volatilitas saham lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi sehingga daya tarik saham berkurang, dan (2) obligasi menawarkan tingkat return yang positif dan memberikan pendapatan yang tetap.

Tanggal 7 oktober 2011 pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jendral Pengelolaan Utang memberikan pengumuman rencana penjualan Obligasi Negara Ritel (ORI) seri ORI008 sebesar Rp 10 triliun untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan APBN-P 2011 dan mengembangkan pasar Surat Utang Negara. Pengumuman ini mendapat respon yang sangat baik dari para investor. Total volume pemesanan pembelian Obligasi Negara seri ORI008 yang disampaikan oleh masyarakat melalui 25 Agen Penjual yang telah ditunjuk oleh Pemerintah sampai dengan penutupan masa penawaran mencapai Rp 12,31 triliun. Sesuai dengan kewenangan yang diberikan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2002 tentang Surat Utang Negara dan dengan memperhatikan kebutuhan pembiayaan APBN Tahun 2011 dan minat beli masyarakat terhadap ORI008, Direktur Jendral Pengelolaan Utang atas nama Menteri Keuangan menetapkan hasil penjualan dan penjatahan Obligasi Negara Ritel seri ORI008 sebesar Rp 11 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat antusias terhadap obligasi (Direktorat Jendral Pengelolaan Utang, 2011).

Meskipun obligasi lebih aman dari saham, namun obligasi memiliki risiko *default risk*, yaitu tidak terbayarnya bunga dan pokok utang. Resiko default tersebut dapat dipengaruhi oleh siklus bisnis yang berubah sehingga menurunkan perolehan laba, kondisi ekonomi makro dan situasi politik yang terjadi, dan lain sebagainya (Manurung, 2009). Untuk mengantisipasi hal tersebut investor harus memperhatikan peringkat obligasi. Lebih lanjut Foster (1986) dalam Purwaningsih (2008) menyatakan bahwa peringkat obligasi merupakan sumber *legal insurance* bagi investor dalam mengurangi kemungkinan terjadinya *default risk* dengan cara melakukan investasi hanya pada obligasi yang memiliki peringkat tinggi, seperti BBB keatas. Peringkat obligasi penting karena dapat memberikan signal tentang probabilitas kegagalan pembayaran utang sebuah perusahaan (Gerianta, 2010). Untuk melakukan investasi obligasi pemilik modal juga memerlukan pengetahuan yang cukup tentang obligasi dan mempunyai daya analisis yang baik dalam memperkirakan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi investasi pada obligasi.

Sebelum ditawarkan obligasi tersebut harus mendapatkan peringkat dari lembaga pemeringkat obligasi. Dalam penelitian Magreta dan Poppy (2009) dikatakan bahwa informasi peringkat obligasi bertujuan untuk menilai kualitas kredit dan kinerja dari perusahaan penerbit. Peringkat ini dinilai penting bagi investor karena dapat dimanfaatkan untuk memutuskan apakah obligasi tersebut layak untuk dijadikan investasi serta mengetahui tingkat risikonya. Lembaga pemeringkat obligasi adalah lembaga independen yang memberikan informasi pemeringkatan skala risiko, sebagai petunjuk keamanan suatu obligasi kepada investor. Lembaga pemeringkat obligasi di Indonesia yaitu PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia), lembaga ini sering menerbitkan hasil peringkatnya ke publik sebagai evaluasi penilaian peringkat obligasi yang telah diterbitkan, karena kinerja perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut mengalami perkembangan yang fluktuatif. Dengan adanya perkembangan tersebut akan mempengaruhi peringkat dari obligasi yang telah diterbitkan, maka harus dilakukan penyesuaian atau pemeringkatan kembali di setiap periodenya. Lembaga ini juga bekerja sama dengan perusahaan pemeringkat di luar negeri yaitu Standard and Poor. Metodologi pemeringkatan PT PEFINDO secara umum mencakup tiga risiko utama penilaian, yaitu risiko industri (*industry risk*), risiko bisnis (*business risks*) dan risiko finansial (*financial risk*). Dalam penilaian terhadap risiko finansial suatu perusahaan, PT PEFINDO mensyaratkan beberapa hal, salah satunya adalah laporan keuangan yang diaudit 5 tahun terakhir.

Laporan keuangan dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai untuk pengambilan keputusan, para pemakai dapat menganalisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang (Gerianta, 2010). Laporan keuangan yang diperoleh oleh lembaga peringkat untuk dijadikan sebagai penilaian dibuat oleh manajemen. Maka ada kemungkinan manajer melakukan manajemen laba sebelum emisi obligasi, sehingga laba terlihat baik serta memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Dengan peringkat obligasi yang tinggi, maka akan membuat investor tertarik dengan obligasi yang ditawarkan.

Dalam penyusunan laporan keuangan dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku (Halim,dkk, 2005). Lebih lanjut Syarifah (2010) mengatakan bahwa kelonggaran dari standar yang ditetapkan sering kali disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan perekayasaan laba. Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principle (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Gumanti (2000) menyatakan bahwa manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earning*), demi kepentingan pribadi atau perusahaan.

Penelitian mengenai manajemen laba dilakukan oleh Halim (2005) pada 34 perusahaan manufaktur yang termasuk Indexs LQ-45, hasilnya manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan, koefisien yang positif menunjukkan bahwa semakin banyak manajer melakukan manajemen laba maka kemungkinan manajer mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan semakin tinggi sejalan dengan perspektif *Effisient Earning Management*. Namun sebaliknya, tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengungkapan informasi akan meningkatkan peluang manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba sejalan dengan perspektif *Opportunistic Earnings Management*.

Mengingat salah satu faktor penilaian obligasi adalah mencakup unsur keuangan, maka terkait dengan pengeluaran peringkat obligasi, perusahaan cenderung akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi perolehan peringkat obligasi (Syarifah, 2010). Salah satu tujuan

manajemen laba yang dilakukan adalah agar peringkat yang akan dikeluarkan oleh lembaga pemeringkat masuk dalam *investment grade*.

Penelitian terhadap manajemen laba yang dilakukan di Indonesia banyak dihubungkan dengan IPO saham ataupun kinerja perusahaan. Diantaranya penelitian Gumanti (2001) melakukan pengujian terhadap 39 perusahaan IPO yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 dengan menggunakan pendekatan total akrual menunjukkan bukti yang kuat atas terjadinya manajemen keuntungan, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*.

Niken dan Sylvia (2010) melakukan pengujian pada 39 perusahaan yang IPO di Indonesia untuk periode 2000-2003 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba melalui penggunaan komponen total akrual diskresioner pada periode satu tahun menjelang IPO. Penggunaan komponen total akrual diskresioner lebih dipilih manajemen karena lebih bersifat jangka panjang dibandingkan komponen modal kerja akrual diskresioner. Penelitian ini menemukan indikasi bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat sebelum IPO adalah sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komponen total akrual diskresioner (TAEM) dengan nilai perusahaan perdana saat IPO. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian terdahulu yakni Friedlan (1994), Aharony *et al.* (1993), Assih *et al.* (2005), dan Amin (2007).

Pengujian pengaruh akrual dan *income smoothing* terhadap peringkat obligasi dilakukan oleh Gu dan Zhao (2006), dalam penelitian ini dikatakan bahwa penelitian dalam perspektif pasar obligasi menggunakan pengukuran kinerja yang sama dengan perspektif pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat obligasi secara signifikan berhubungan dengan efek akrual dan *income smoothing*. Akrual juga mempunyai bobot yang besar terhadap peringkat obligasi ketika manajemen menerapkan fungsi *income smoothing*.

Syarifah (2010) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba dengan sampel perusahaan yang

melakukan emisi obligasi serta pengaruhnya terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini menggunakan sampel 68 obligasi perusahaan yang terbit pada tahun 2005 sampai dengan 2008, seluruh sampel adalah perusahaan industri non keuangan. Hasil pengujian pertama yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diterima melakukan emisi obligasi. Proxi manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Healy (1985) dengan mengembangkan model prediksi akrual dengan mengestimasi akrual kelolaan sebagai total akrual. Untuk hasil pengujian kedua menyatakan praktik manajemen laba berhubungan negatif terhadap perolehan peringkat obligasi, artinya jika variabel manajemen laba naik maka variabel peringkat obligasi turun.

Gerianta (2010) meneliti pemeringkatan obligasi perdana sebagai pemicu manajemen laba, penelitian ini mengambil sampel penelitian 30 perusahaan penerbit obligasi dan dibandingkan dengan 30 perusahaan non penerbit obligasi, seluruh sampel adalah perusahaan industri non keuangan. Hasil penelitian yang pertama menemukan bahwa log natural laba operasi, laba yang ditahan, aliran kas operasi, dan likuiditas mampu membedakan antar kelompok peringkat obligasi. Kedua, dalam penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan penerbit obligasi lebih besar dibanding perusahaan non penerbit obligasi pada saat perioda yang sama.

Penelitian Vinna,dkk (2010) melakukan penelitian serupa tetapi untuk pengidentifikasian praktik manajemen laba menggunakan perbedaan antara laba sebelum pajak (*book income*) dan penghasilan kena pajak (*taxable income*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa obligasi perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang semakin besar akan menghasilkan peningkatan pada peringkat obligasi perusahaan tersebut.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi dengan menggunakan data dari industri perbankan, karena industri tersebut memerlukan perhatian tersendiri. Antara lain karakteristik dan kompleksitas industri perbankan yang berbeda

dengan sektor lain (Effendi, 2009). Karakteristik yang membedakan sektor perbankan dengan sektor lainnya adalah (Susilo dan Simarmata, 2007) perbankan sebagai lembaga intermediasi di bidang keuangan yang dalam menjalankan usahanya menghadapi berbagai macam risiko usaha dan kegagalan kegiatan perbankan mempunyai pengaruh luas terhadap sektor ekonomi lainnya, baik makro maupun mikro, selain itu sebagai industri jasa, bank harus dapat memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan fungsinya. Oleh karena itu, sektor perbankan menjadi sektor yang *highly regulated* yang mempunyai lembaga otoritas perbankan yang secara khusus melakukan pengawasan dan pembinaan. Hal lain yang menjadi karakteristik perbankan adalah etika dan kehati-hatian yang merupakan aspek sangat penting bagi suatu bank karena industri perbankan merupakan industri yang diatur oleh regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain. Bank Indonesia (BI) merupakan regulator industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menentukan apakah suatu bank sehat atau tidak. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba terlihat baik, sehingga investor akan tetap menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Dasar *accruals* (akrual) harus dipegang oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan termasuk dalam melaporkan laba. Transaksi akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*, transaksi *discretionary accruals* memberi kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, penentuan cadangan kerugian piutang yang akan menaikkan piutang dagang bersih, menaikkan persediaan, menurunkan hutang dagang dan hutang akrual merupakan contoh transaksi *discretionary accruals*. Sedangkan *nondiscretionary accruals* adalah transaksi yang dicatat yang menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih maka manajemen laba diharapkan konsisten dalam menggunakan prosedur yang telah dipilih. Total akrual dari sebuah perusahaan merupakan proksi dari kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Hal ini karena kebijakan yang terkait dengan akrual sering digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, banyak peneliti



yang melakukan pendeteksian terhadap manajemen laba menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba.

Dalam Sulistyanto (2008;219) dijelaskan beberapa model pendeteksian manajemen laba, salah satunya yaitu model De Angelo. Model ini menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan awal dalam total akrual dan dengan asumsi bahwa perbedaan pertama tersebut diharapkan nol (0), yang berarti tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode terakhir (dibagi total aktiva periode sebelumnya) untuk mengukur *nondiscretionary accruals*. Ada juga penelitian Syarifah (2010) yang mendeteksi adanya manajemen laba menggunakan model Healy (1985). Model Healy merupakan metode yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*accrual total*) sebagai proksi manajemen laba. Padahal total akrual merupakan penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Atas dasar pemikiran ini bisa disimpulkan ada kelemahan mendasar dalam model Healy, sebab memasukkan komponen *nondiscretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba seolah menganggap manajer dapat mengatur dan merekayasa semua komponen akrual tanpa terkecuali. Hal ini tentu kontradiktif dengan filosofi dasar akuntansi yang mengatakan bahwa manajer tetap mempunyai keterbatasan dalam mengatur besar kecilnya komponen akrual ( Sulistyanto, 2008;212).

Dengan adanya keterbatasan pada model Healy, maka dalam penelitian ini untuk pendeteksian manajemen laba digunakan *Modification Jones Model* yang merujuk pada penelitian Halim, dkk., (2005) dan Gerianta, (2010). Tujuan model jones adalah untuk memisahkan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Sedangkan model modifikasi jones mengestimasi tingkat *nondiscretionary accruals* sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aktiva tetap. Model Jones yang dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk

mengelminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika kebijakan diakui melalui pendapatan. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*) ( Sulistyanto, 2000;225), sehingga dalam perhitungan akan didapatkan nilai *discretionary accruals* yang benar-benar akurat. Karena untuk mendeteksi ada atau tidaknya manajemen laba dilihat dari nilai *discretionary accruals*. Model ini dinilai paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model-model lain (Sulistyanto, 2008;225).

Dalam penelitian ini ditambahkan variabel kontrol rasio CAMEL yang diprosikan dengan CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR untuk memperbaiki model penelitian Syarifah (2010). Tujuan dari penambahan variabel kontrol ini adalah untuk menetralsir pengaruh variabel-variabel luar yang tidak perlu dan untuk mengeliminir kemungkinan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Rasio CAMEL dipilih karena untuk menilai peringkat obligasi menggunakan tingkat kesehatan bank sebagai salah satu dasar penilaian peringkat obligasi. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007-2010. Dipilih periode tahun 2007-2010, karena masa sebelum tahun 2007 obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih sangat sedikit. Selain itu digunakan periode tahun 2007-2010 untuk lebih menunjukkan adanya manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang dan motivasi yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah manajemen laba berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teoritis, terutama yang berkaitan dengan bidang akuntansi keuangan pasar modal,

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Untuk memperkaya pengetahuan mengenai obligasi, peringkat obligasi, dan manajemen laba,

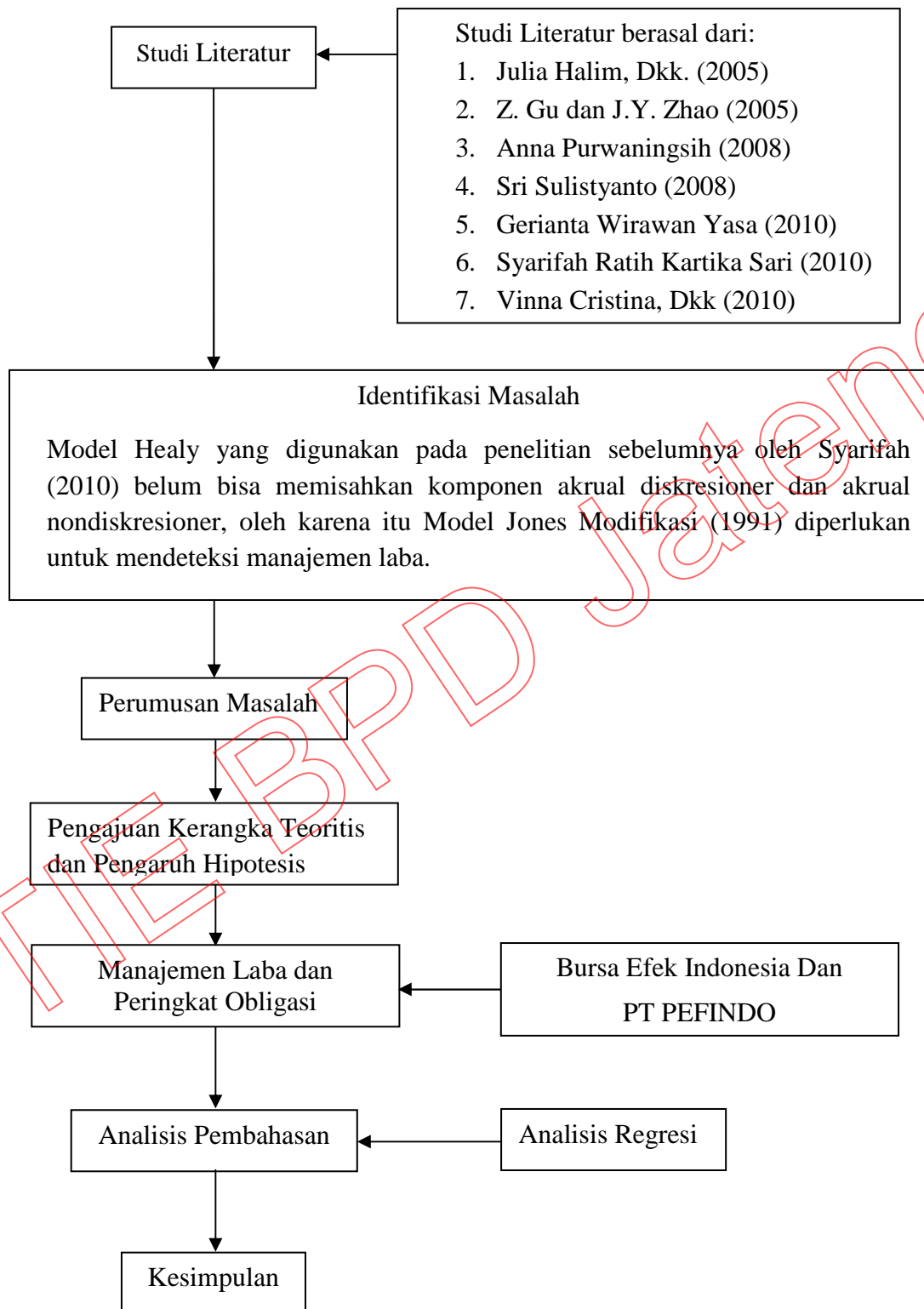
#### **b. Bagi Manajemen Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam laporan keuangan dan bebas dari praktek manipulasi laba,

#### **c. Bagi Pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi masukan dalam pengambilan keputusan investasi obligasi.

## 1.5 Kerangka Penelitian



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Investasi**

Investasi menurut Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (1998) diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu *asset* selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan nilai investasi. Jogiyanto (1998) membagi investasi menjadi dua yaitu investasi langsung dan investasi tak langsung. Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara lain, sedangkan investasi tak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi.

Berdasarkan pengertian oleh Farid Harianto dan Siswanto Sudomo (1998), maka memegang kas atau uang tunai bukan merupakan investasi sedangkan menabung di bank merupakan investasi karena mendapat *return* atau keuntungan berupa bunga.

Pengertian investasi tersebut menunjukkan bahwa tujuan investasi adalah meningkatkan kesejahteraan investor, baik sekarang maupun di masa yang akan. Pada umumnya para investor mempunyai sifat tidak menyukai resiko (*riskaverse*), yaitu apabila mereka dihadapkan pada suatu kesempatan investasi yang mempunyai risiko tinggi maka para investor tersebut akan mensyaratkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Husnan (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor. Konsep ini juga berlaku pada investasi dalam saham maupun obligasi.

##### **2.1.2 Teori Keagenan**

Hendriksen dan Van Breda (2002) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang

disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2002).

Hubungan agensi dikatakan terjadi ketika terdapat sebuah kontrak antara seseorang (atau beberapa orang), seorang prinsipal dan seseorang (atau beberapa orang) lain, seorang agen untuk melakukan pelayanan bagi kepentingan prinsipal mencakup sebuah pendelegasian wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan mementingkan diri sendiri yaitu, untuk memaksimalkan utilitas subjektif mereka, tetapi juga menyadari kepentingan umum mereka. Efeknya, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang terdiri dari individu-individu yang anggotanya bertindak demi kepentingan sendiri tetapi menyadari bahwa nasib mereka tergantung sampai tingkat tertentu pada kemampuan tim untuk bertahan dalam kompetisinya dengan tim lain. Agen berusaha memaksimalkan *fee* kontraktual yang diterimanya tergantung pada tingkat upaya yang diperlukan. Prinsipal berusaha untuk memaksimalkan *returns* dari penggunaan sumber dayanya tergantung pada *fee* yang dibayarkan kepada agen. (Riahi dan Belkaoui, 2001).

Ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh *moral hazard* (kekacauan moral) (Hendriksen dan Van Breda, 2002). Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer (Halim, dkk., 2005).

### 2.1.3 Manajemen Laba

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar, dan Perubahan Kebijakan Akuntansi (Reformat 2007), Laporan laba rugi merupakan komponen utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan. Informasi tersebut seringkali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas di masa depan.

Menurut Chariri dan Ghozali (2003) pengertian laba (*earnings*) yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut. Syarifah (2010) mengatakan bahwa pelanggaran dari standar yang ditetapkan sering kali disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk melakukan perekayasaan laba. Asih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principle (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Gumanti (2000) menyatakan bahwa manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earning*), demi kepentingan pribadi atau perusahaan.

Terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah manajemen laba merupakan aktivitas yang legal atau tidak. Sebagian pihak menilai manajemen laba merupakan perbuatan yang melanggar prinsip akuntansi. Sementara sebagian lainnya menilai manajemen laba sebagai praktik yang wajar dalam menyusun laporan keuangan, apalagi jika manajemen laba dilakukan dalam batasan ruang lingkup prinsip akuntansi. Perbedaan pandangan mengenai manajemen laba mengakibatkan munculnya beberapa definisi yang berbeda mengenai manajemen laba.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara pihak lain menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasannya, intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam rangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Sulistyanto (2008:48) dalam bukunya memaparkan beberapa definisi dari manajemen laba yang diciptakan oleh Davidsen, Stickney dan Weil (1987), Schipper (1989), National Association of Fraud Examiners (1993), Fisher dan Rosenzweig (1995), Lewitt (1998) serta Healy dan Wahlen (1999).

1. Davidsen, Stickney dan Weil

Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

2. Schipper

Manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal. Dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi ( pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses ).

3. National Association of Fraud Examiners

Manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

4. Fisher dan Rosenzweig

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya



tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

5. Lewitt

Manajemen laba adalah fleksibilitas akuntansi untuk menyetarakan diri dengan inovasi bisnis. Penyalahgunaan laba ketika publik memanfaatkan hasilnya. Penipuan mengaburkan volatilitas keuangan sesungguhnya. Itu semua untuk menutupi konsekuensi dari keputusan-keputusan manajer.

6. Healy dan Wahlen

Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk menubuh laporan keuangan untuk menyetakan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajer yang secara sengaja dilakukan manajer untuk mengatur laba dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba dapat dipraktekkan dengan tujuan :

1. Menaikkan laba (*income increasing*)
2. Menurunkan laba (*income decrasing*)
3. Meratakan laba (*income smoothing*).

Dalam Halim,dkk (2005) Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah :

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba

berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Scott (2000:302) dalam Sulistyanto (2008) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba :

a. *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki laba bersih atas perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini (Healy, 1985).

b. *Political motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

d. Pergantian *CEO*

*CEO* yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

e. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

f. Pentingnya memberi informasi kepada investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

#### **2.1.4 Konsep Akruai**

Akruai merupakan proses akuntansi untuk mengakui peristiwa dan keadaan bukan kas pada saat terjadinya: secara spesifik, akruai mengikuti pengakuan pendapatan dan kenaikan yang berkaitan dalam harta dan biaya dan kenaikan yang berkaitan dalam utang untuk jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas dimasa datang (Belakaoui, 1987).

Sesuai dengan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009, untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akruai. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akruai memberikan informasi kepada

pengguna tidak hanya transaksi di masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang mempresentasikan kas yang akan diterima di masa depan.

Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching*. Menurut konsep ini, pengakuan beban dan pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tanpa mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai. Misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk harga pokok penjualan diakui pada saat yang sama dengan pengakuan penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang yang bersangkutan. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi di masa mendatang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aset. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima umum menggunakan konsep akrual.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 per 1 Juli 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan juga memberikan keleluasaan kepada manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Dasar akrual harus dipegang oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan termasuk dalam melaporkan laba. Transaksi akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*, transaksi *discretionary accruals* memberi kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, penentuan cadangan kerugian piutang yang akan menaikkan piutang dagang bersih, menaikkan persediaan, menurunkan hutang

dagang dan hutang akrual merupakan contoh transaksi *discretionary accruals*. Sedangkan *nondiscretionary accruals* adalah transaksi yang dicatat yang menggunakan satu prosedur, apabila prosedur tersebut dipilih maka manajemen laba diharapkan konsisten dalam menggunakan prosedur yang telah dipilih. Total akrual dari sebuah perusahaan merupakan proksi dari kebijakan akuntansi akrual yang mengarah pada tindakan manajemen laba. Hal ini karena kebijakan yang terkait dengan akrual sering digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sehingga sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, banyak peneliti yang melakukan pendeteksian terhadap manajemen laba menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba.

Niken dan Sylvia (2010) melakukan pengujian pada 39 perusahaan yang IPO di Indonesia untuk periode 2000-2003 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba melalui penggunaan komponen total akrual diskresioner pada periode satu tahun menjelang IPO. Penggunaan komponen total akrual diskresioner lebih dipilih manajemen karena lebih bersifat jangka panjang dibandingkan komponen modal kerja akrual diskresioner. Penelitian ini menemukan indikasi bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat sebelum IPO adalah sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komponen total akrual diskresioner (TAEM) dengan nilai perusahaan perdana saat IPO.

Syarifah (2010) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba dengan sampel perusahaan yang melakukan emisi obligasi serta pengaruhnya terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini menggunakan sampel 68 obligasi perusahaan yang terbit pada tahun 2005 sampai dengan 2008, seluruh sampel adalah perusahaan industri non keuangan. Hasil pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diterima melakukan emisi obligasi.

Beberapa model untuk mendeteksi laba pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, Model Jones serta Model Jones Modifikasi. Model Jones yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi adalah model Jones dengan modifikasi karena ini dinilai yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba. Model Jones yang dimodifikasi merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika kebijakan diakui melalui pendapatan. Kelebihannya, model ini memecah total akrual menjadi empat komponen utama akrual, yaitu *discretionary current accruals*, *discretionary long-term accruals*, *nondiscretionary current accruals*, dan *nondiscretionary long-term accruals*. *Discretionary current accruals* dan *discretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva lancar (*current assets*), sedangkan *nondiscretionary current accruals* dan *nondiscretionary long-term accruals* merupakan akrual yang berasal dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*) ( Sulistyanto, (2000;225).

Model Jones modifikasi mengukur manajemen laba dengan cara sebagai berikut :

a. Menghitung total akrual

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= EBXT_{it} - OCF_{it} \\ TACC_{it}/TA_{i,t-1} &= \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \\ &\alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \end{aligned}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$  : *Total accruals* bank i pada periode t

$EBXT_{it}$  : *Earnings Before Extraordinary Item* bank i pada periode t

$OCF_{it}$  : *Operating Cash Flows* bank i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  : Total aktiva bank i pada periode t

$REV_{it}$  : *Revenue* bank i pada periode t

$REC_{it}$  : *Receivable* bank i pada periode t

$PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap (*gross*) bank i pada periode t

b. Menghitung akrual nondiskresioner

Penghitungan akrual nondiskresioner (NDACC) adalah :

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

c. Menghitung akrual diskresioner

Selanjutnya untuk menghitung eksistensi pengaturan laba dilakukan dengan proksi akrual diskresioner (DACC). Akrual diskresioner dihitung dari total akrual dikurangi akrual nondiskresioner yang dideflasi dengan total aset, atau dengan rumus :

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

### 2.1.5 Teori Signal

Teori signal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Teori signal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan signal-signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Signal dapat berupa promosi atau informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya (Machfoedz, 1999). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi dapat terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 1996 dalam Raharja dan Sari, 2008). Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan signal pada pihak luar.

Informasi berupa pemberian peringkat obligasi yang dipublikasikan diharapkan dapat menjadi signal kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terjadi terkait dengan utang yang dimiliki.

### **2.1.6 Obligasi**

Obligasi merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Bursa Efek Indonesia (2010) mengartikan obligasi sebagai surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

Menurut Purwaningsih (2008) obligasi menarik bagi investor dikarenakan kelebihan dalam hal keamanannya bila dibandingkan dengan saham, yaitu (1) volatilitas saham lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi sehingga daya tarik saham berkurang, dan (2) obligasi menawarkan tingkat return yang positif dan memberikan pendapatan yang tetap.

### **2.1.7 Karakteristik Utama Obligasi**

Karakteristik utama obligasi meliputi:

a. **Nilai Nominal**

Nilai nominal (nilai pari) adalah nilai nominal/pokok obligasi yang ditetapkan oleh emiten pada saat obligasi tersebut ditawarkan emiten oleh emiten kepada investor.

b. **Nilai Intrinsik**

Nilai intrinsik adalah merupakan nilai teoritis dari suatu obligasi. Diperoleh dari hasil estimasi nilai saat ini (*Present Value*) dari semua aliran kas obligasi dimasa yang akan datang. Nilai intrinsik obligasi dipengaruhi oleh tingkat kupon yang diberikan, waktu jatuh tempo, dan nilai parinya.

c. **Suku Bunga Kupon**

Suku bunga kupon merupakan suku bunga tahunan yang ditetapkan atas obligasi.



d. Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi adalah skala risiko atau tingkat keamanan suatu obligasi yang diterbitkan. Agen pemeringkat akan memberikan penilaian atas obligasi emiten dengan dua kategori yaitu *investment grade* dan *non-investment grade*

e. Suku Bunga Mengambang

Suku bunga mengambang merupakan suku bunga yang ditentukan selama periode tertentu (6 bulan), setelah itu disesuaikan setiap 6 bulan berdasarkan suku bunga pasar.

f. Suku Bunga Nol

Suku bunga nol merupakan obligasi yang tidak membayar bunga tahunan.

g. Tanggal Jatuh Tempo

Tanggal jatuh tempo merupakan umur obligasi dimana nilai nominal obligasi harus dibayar. Setiap obligasi mempunyai masa jatuh tempo atau berakhirnya masa pinjaman (*maturity*). Secara umum masa jatuh tempo obligasi adalah 5 tahun. Ada yang 1 tahun, adapula yang 10 tahun. Semakin pendek jangka waktu obligasi maka akan semakin diminati oleh investor, karena dianggap risikonya kecil.

h. Provisi Penarikan

Provisi penarikan merupakan provisi dalam kontrak obligasi yang memberikan hak kepada penerbit untuk menebus obligasi pada jangka waktu tertentu sebelum tanggal jatuh tempo normal. Besarnya provisi penarikan lebih tinggi dari nilai nominalnya, selisihnya disebut premi penarikan. Besarnya premi penarikan sama dengan bunga satu tahun jika obligasi ditarik selama tahun pertama. Besarnya premi akan menurun pada tingkat yang konstan setiap tahun sesudahnya.

i. Dana Pelunasan

Premi dana pelunasan merupakan provisi dalam kontrak obligasi yang mengharuskan penerbit untuk menarik sebagian dari obligasi setiap tahun.

j. Indenture

Indenture adalah dokumen legal yang memuat hak-hak pemegang obligasi dan emiten obligasi. Dokumen tersebut mencakup spesifikasi tertentu seperti waktu jatuh tempo obligasi, waktu pembayaran bunga dan lain sebagainya.

k. Tingkat Penghasilan Sekarang

Tingkat penghasilan sekarang merupakan rasio pembayaran tahunan terhadap harga obligasi di pasar.

## 2.1.8 Jenis-Jenis Obligasi

### 2.1.8.1 Obligasi Berdasarkan Penerbitnya

Jenis-jenis obligasi berdasarkan penerbitnya meliputi:

a. Obligasi Pemerintah (*Treasury Bond*)

Obligasi pemerintah merupakan obligasi yang dikeluarkan pemerintah guna membiayai pembangunan ekonomi. Obligasi ini memiliki waktu jatuh tempo panjang. Berkisar 25 tahun merupakan obligasi atas nama, tidak bisa ditarik dan diberi fasilitas pajak. Obligasi pemerintah biasanya memiliki tingkat kupon bunga lebih rendah yang tentunya akan memberikan *yield to maturity* (YTM) yang lebih rendah pula. Namun, tingkat risiko boleh dikatakan hampir tidak ada. Hal ini dikarenakan obligasi ini dijamin sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga kecil kemungkinan terjadi gagal bayar.

b. Obligasi Instansi (*Agency Bond*)

Obligasi instansi merupakan obligasi yang diterbitkan oleh instansi milik pemerintah, seperti BUMN, proyek pemerintah, dan lain-lain. Meskipun tidak dijamin oleh pemerintah, tetapi mendapat dukungan dari pemerintah dan memperoleh fasilitas pajak.

c. Obligasi Pemerintah Daerah (*Municipal Bond*)

Obligasi pemerintah daerah adalah obligasi yang dikeluarkan oleh Pemda Tingkat I, Tingkat II maupun instansi pemerintah lainnya. Sifat utama jenis obligasi ini adalah pembebasan pajak.

d. Obligasi Perusahaan (*Corporate Bond*)

Obligasi perusahaan adalah obligasi yang dikeluarkan perusahaan atau perseroan dalam rangka memenuhi struktur permodalan. Obligasi perusahaan menjadi menarik karena memberikan kupon yang relatif tinggi. Sifat umum obligasi ini adalah: (i) bunga dibayarkan tengah tahun; (ii) dikeluarkan sebagai obligasi berjangka dengan satu jatuh tempo; (iii) jatuh tempo antara 20 sampai 30 tahun dengan penarikan yang ditangguhkan setelah 5 tahun.

e. Obligasi Institusional (*Institutional Bond*)

Obligasi institusional yaitu obligasi yang dikeluarkan oleh berbagai institusi swasta yang tidak mencari laba (nirlaba), seperti: sekolah, rumah sakit dan badan atau yayasan amal.

#### **2.1.8.2 Obligasi Berdasar Masa Jatuh Temponya**

Jenis-jenis obligasi berdasarkan masa jatuh temponya meliputi:

a. Obligasi Berjangka (*Term Bond*)

Obligasi berjangka yaitu obligasi yang memiliki satu tanggal jatuh tempo yang cukup panjang.

b. Obligasi Serial (*Serial Bond*)

Obligasi serial yaitu obligasi yang memiliki serangkaian tanggal jatuh tempo.

#### **2.1.8.3 Obligasi Berdasar Kupon Pembayaran**

Jenis-jenis obligasi berdasarkan kupon pembayarannya meliputi:

a. Obligasi Diskon (*Discount Bond*)

Obligasi diskon yaitu obligasi yang diperdagangkan dengan harga pasar lebih rendah dari nilai pari dan memberi kupon yang lebih rendah dari obligasi keluaran baru.

b. Obligasi Premium (*Premium Bond*)

Obligasi premium yaitu obligasi dengan harga pasar lebih tinggi dari nilai pari dan memberi kupon yang lebih tinggi dari obligasi keluaran baru.

#### 2.1.8.4 Obligasi Berdasarkan *Call Feature*

Jenis-jenis obligasi berdasarkan *call feature* meliputi:

a. *Freely Callable*

*Freely callable* artinya penerbit obligasi dapat menariknya tiap waktu sebelum jatuh tempo. Jenis obligasi ini memberikan keuntungan kepada *issuer* bila dikaitkan dengan suku bunga. Jika suku bunga obligasi jauh lebih tinggi dari suku bunga pinjaman, maka *issuer* akan membeli kembali obligasi dana pinjaman. Dan pemegang obligasi tidak dapat menolak pembelian kembali tersebut.

b. *Non Callable*

*Non callable* artinya penerbit tidak dapat menariknya sebelum jatuh tempo, kecuali *issuer* melalui mekanisme pasar.

c. *Deferred Call*

*Deferred call* artinya penerbit obligasi dapat menariknya hanya setelah jangka waktu tertentu (umumnya 5 sampai 10 tahun). *Deferred Call* merupakan kombinasi antara *Freely callable bond* dan *Noncallable bond*.

#### 2.1.8.5 Obligasi Berdasarkan Jenis Jaminan (*Collateral*) yang Mendukung

Jenis-jenis obligasi berdasarkan jenis jaminan (*collateral*) yang mendukung meliputi:

a. *Secured Bond*

*Secured bond* yaitu obligasi yang sepenuhnya terjamin karena didukung oleh tuntutan atau hak legal atas kekayaan tertentu milik penerbit obligasi, seperti:

(i) Obligasi hipotik (*mortgage bond*), obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan dengan menggunakan jaminan suatu aktiva riil, misalnya yang dijamin oleh *real estate*; (ii) Sertifikat *trust* peralatan (*equipment trust certificate*), jaminan peralatan, misal: perusahaan kereta api.

b. *Unsecured Bond*

*Unsecured bond* yakni obligasi yang hanya dijamin dengan janji penerbit untuk membayar bunga dan prinsipal berdasarkan:

1. Tanda Hutang (*debenture*), yaitu tuntutan atau hak atas penghasilan penerbit setelah hak dari obligasi lain;
2. Obligasi Penghasilan (*income bond*), yaitu hutang yang bunganya dibayar hanya setelah penghasilan penerbit mencapai jumlah tertentu.

#### **2.1.8.6 Obligasi Berdasarkan Pemegangnya**

Jenis-jenis obligasi berdasarkan pemegangnya meliputi:

a. Obligasi Atas Nama (*Register Bond*)

Obligasi ini merupakan obligasi yang dikeluarkan kepada pemilik tertentu, dan nama dari pemegang obligasi secara formal terdaftar pada penerbit dan bunga dibayar otomatis kepada pemilik

b. Obligasi Atas Unjuk (*Bearer Bond*)

Obligasi yang ini merupakan obligasi yang pemegangnya dianggap sebagai pemilik obligasi tersebut, dan penerbit tidak mendaftarkan nama pemilik dan bunga dibayar berdasarkan kupon.

#### **2.1.8.7 Obligasi Berdasarkan Sistem Pembayaran Bunga**

Jenis-jenis obligasi berdasarkan sistem pembayaran bunga meliputi:

a. *Coupon Bond*

*Coupon Bond* yaitu obligasi yang bunganya dibayarkan secara periodik, ada yang setiap triwulan, semesteran, atau tahunan. Pada surat berharga obligasi yang diterima oleh investor terdapat bagian yang dapat dirobek untuk mengambil bunga dari obligasi tersebut yang disebut kupon obligasi.

b. *Zero Coupon Bond*

*Zero Coupon Bond* merupakan obligasi yang tidak mempunyai kupon, sehingga investor tidak menerima bunga secara periodik. Namun bunga langsung dibayarkan sekaligus pada saat pembelian.

#### 2.1.8.8 Obligasi Berdasarkan Tingkat Bunga

Jenis-jenis obligasi berdasarkan tingkat bunga meliputi:

a. Obligasi dengan Bunga Tetap (*Fixed Rate Bond*)

Obligasi dimana bunga pada obligasi tersebut ditetapkan pada awal penjualan obligasi dan tidak berubah sampai masa jatuh tempo.

b. Obligasi dengan Bunga Mengambang (*Floating Rate Bond*)

Obligasi dimana bunga pada obligasi ini ditetapkan pada waktu pertama kali untuk kupon pertama, sedangkan pada waktu jatuh tempo kupon pertama maka ditentukan tingkat bunga untuk kupon berikutnya, demikian pula seterusnya.

c. Obligasi dengan Bunga Campuran (*Mixed Rate Bond*)

Obligasi dengan bunga campuran yaitu obligasi yang merupakan gabungan dari obligasi dengan bunga tetap dan dengan bunga mengambang. Bunga tetap ini ditetapkan untuk periode tertentu biasanya pada periode awal dan selanjutnya bunganya mengambang.

#### 2.1.9 Peringkat Obligasi

Peringkat obligasi merupakan hasil penilaian yang dilakukan secara berkala atas efek utang (Syarifah, 2010). Dalam penelitian Magreta dan Poppy (2009) dikatakan bahwa informasi peringkat obligasi bertujuan untuk menilai kualitas kredit dan kinerja dari perusahaan penerbit. Peringkat ini dinilai penting bagi investor karena dapat dimanfaatkan untuk memutuskan apakah obligasi tersebut layak untuk dijadikan investasi serta mengetahui tingkat risikonya. Investor yang hendak membeli obligasi tentunya harus memperhatikan peringkat obligasi (*credit ratings*). Peringkat obligasi merupakan skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala ini menunjukkan seberapa aman suatu obligasi bagi investor. Keamanan ini ditunjukkan dari kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pelunasan pokok pinjaman.

Penentuan tingkat skala tersebut memperhitungkan beberapa variabel yang mempengaruhi peringkat obligasi. Investor dapat menggunakan jasa agen

pemeringkat yang memberikan jasa penilaian terhadap obligasi yang beredar untuk mendapatkan informasi mengenai peringkat obligasi, yang merupakan petunjuk tentang kualitas investasi obligasi yang diminati. Peringkat obligasi merupakan sebuah pernyataan tentang keadaan penghutang dan kemungkinan apa yang dapat dan akan dilakukan sehubungan hutang yang dimiliki, sehingga dapat dikatakan bahwa peringkat mencoba mengukur risiko *default*, emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya (gagal bayar).

Dipandang dari sisi investornya, adanya agen pemeringkat akan membantu dalam memberikan informasi investasi mengenai kemampuan emiten dilihat dari aspek ekonomi dan keuangan. Peringkat dari tiap obligasi yang dilakukan oleh agen pemeringkat memberikan gambaran tentang kredibilitas (*creditworthiness*) dan mempengaruhi penjualan obligasi yang bersangkutan.

Secara umum, emiten atau perusahaan penerbit mendapatkan manfaat dari pemeringkatan obligasi, dikarenakan peringkat obligasi merupakan indikator *default*, mempunyai pengaruh langsung dan terukur terhadap tingkat bunga obligasi dan biaya modal perusahaan dan sebagian obligasi dibeli oleh investor lembaga bukan individual, maka obligasi yang berada di level bawah merupakan petunjuk bahwa obligasi baru belum dapat diterbitkan.

Foster (1986: 501-502) dalam Purwaningsih (2008) mengemukakan ada beberapa fungsi peringkat obligasi, yaitu sebagai:

- (1.) Sumber informasi atas kemampuan perusahaan, pemerintah daerah atau pemerintah dalam menaati ketepatan waktu pembayaran kembali pokok utang dan tingkat bunga yang dipinjam. Superioritas ini muncul dari kemampuan untuk menganalisis informasi umum atau mengakses informasi rahasia.
- (2.) Sumber informasi dengan biaya rendah bagi keluasan informasi kredit yang terkait dengan *cross section* antar perusahaan, pemerintah daerah, dan pemerintah. Biaya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan informasi sejumlah perusahaan swasta, perusahaan pemerintah daerah, dan perusahaan pemerintah, sangat mahal. Bagi investor, akan sangat efektif jika ada agen yang mengumpulkan, memproses, dan meringkas informasi tersebut dalam

suatu format yang dapat diinterpretasikan dengan mudah (misalnya dalam bentuk skala peringkat).

- (3.) Sumber *legal insurance* untuk pengawas investasi. Membatasi investasi pada sekuritas utang yang memiliki peringkat tinggi (misalnya peringkat BBB ke atas).
- (4.) Sumber informasi tambahan terhadap keuangan dan representasi manajemen lainnya. Ketika peringkat utang perusahaan ditetapkan, hal itu merupakan reputasi perusahaan yang berupa risiko. Peringkat merupakan insentif bagi perusahaan yang bersangkutan, mengenai kelengkapan dan ketepatan waktu laporan keuangan dan data lain yang mendasari penentuan peringkat.
- (5.) Sarana pengawasan terhadap aktivitas manajemen.
- (6.) Sarana untuk memfasilitasi kebijakan umum yang melarang investasi spekulatif oleh institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun.

Seperti halnya *Standard & Poor's Rating Service* (S&P's) dan *Moody's* di Amerika, di Indonesia juga ada lembaga pemeringkat obligasi. Pemeringkatan obligasi di Indonesia dilakukan oleh dua lembaga, yaitu PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia).

PT PEFINDO didirikan pada tanggal 21 Desember 1993 dan memperoleh izin operasi dari BAPEPAM pada tanggal 13 Agustus 1994 dengan nomor 34/PM-PI/1994. Fungsi utama PT PEFINDO adalah menyediakan suatu peringkat atas risiko kredit yang objektif, independen, serta dapat dipertanggung jawabkan atas penerbitan surat hutang yang diperdagangkan kepada masyarakat luas. Selain kegiatan rating, PT PEFINDO juga memproduksi & mempublikasikan informasi kredit yang berkaitan dengan utang pasar modal. Produk publikasi ini meliputi opini kredit pada perusahaan-perusahaan besar yang telah mengeluarkan obligasi dan sektor yang mendasarinya. Untuk meningkatkan metodologi dan kriteria penilaian serta proses penilaian, PT PEFINDO didukung melalui afiliasi mitra global, yaitu *Standard & Poor's Rating Services* (S & P's). PT PEFINDO juga terus secara aktif berpartisipasi dalam *Asian Credit Rating Agencies Association* (ACRAA).



PT PEFINDO menyediakan dua jenis dasar pemberian peringkat, yaitu peringkat perusahaan dan peringkat instrument utang. Peringkat perusahaan, juga disebut Nilai *General Obligation* (GO) atau Emiten Rating, adalah suatu penilaian kelayakan kredit secara keseluruhan dari sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan. Peringkat perusahaan tidak dapat secara otomatis diterapkan pada sekuritas utang tertentu, karena mereka tidak memperhitungkan sifat dan ketentuan keamanan utang, yang berada dalam proses kepailitan atau likuidasi, preferensi perundang-undangan, atau legalitas dan *enforceability* keamanan utang itu sendiri. Selain itu, peringkat perusahaan atau emiten tinjauan tidak memperhitungkan kelayakan kredit dari penjamin, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit yang mendukung kualitas kredit perusahaan. Jenis penilaian ini dapat digunakan oleh perusahaan atau emiten untuk memberikan penilaian terlihat ukuran kelayakan kredit relatif terhadap orang lain. Selanjutnya, peringkat perusahaan atau emiten tinjauan dapat digunakan sebagai alat pemasaran untuk mempromosikan perusahaan.

Peringkat instrumen utang adalah pendapat mengenai kelayakan kredit seorang obligor terhadap kewajiban keuangan tertentu, tingkat tertentu kewajiban keuangan, atau program keuangan tertentu. Ini didasarkan pada pertimbangan dari penjamin kredit, asuransi, atau bentuk lain dari peningkatan kredit pada kewajiban. Pendapat ini mengevaluasi kemampuan dan kemauan obligor untuk memenuhi komitmen keuangan saat mereka datang jatuh tempo. Jenis penilaian ini dapat membantu penerbit dalam menentukan struktur utang penerbitan (tingkat bunga, jangka waktu, peningkatan kredit). Di sisi lain, peringkat instrumen utang berguna bagi investor untuk membandingkan berbagai penerbit dan masalah utang ketika membuat keputusan investasi dan mengelola portofolio mereka.

Simbol peringkat yang digunakan PT PEFINDO sama dengan yang digunakan oleh S&P's, yaitu peringkat tertinggi disimbolkan dengan AAA, yang menggambarkan risiko obligasi yang terendah. Kesamaan tersebut ada karena PT PEFINDO memang berafiliasi dengan S&P's, sehingga S&P's mendorong PT PEFINDO dalam hal metodologi pemeringkatan, kriteria, maupun proses

pemeringkatan. Simbol dan makna peringkat obligasi yang digunakan PT PEFINDO dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.1 Arti Peringkat Obligasi PT PEFINDO**

Peringkat	Arti
AAA	Efek hutang dengan peringkat AAA merupakan Efek Utang dengan peringkat tertinggi dari Pefindo yang didukung oleh kemampuan Obligor yang superior relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjang sesuai dengan yang diperjanjikan
AA	Efek utang dengan peringkat AA memiliki kualitas kredit sedikit di bawah peringkat tertinggi, didukung oleh kemampuan Obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya
A	Efek utang dengan peringkat A memiliki dukungan kemampuan Obligor yang kuat dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, namun cukup peka terhadap perubahan yang merugikan
BBB	Efek utang dengan BBB didukung oleh kemampuan obligor yang memadai relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial, namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan
BB	Efek utang dengan peringkat BB menunjukkan dukungan kemampuan Obligor yang agak lemah relatif dibandingkan dengan entitas lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan yang diperjanjikan, serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu
B	Efek utang dengan peringkat B menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun Obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan obligor untuk memenuhi kewajiban finansialnya.
CCC	Efek utang dengan peringkat CCC menunjukkan Efek hutang yang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya, serta hanya tergantung kepada perbaikan keadaan eksternal.
D	Efek utang dengan peringkat D menandakan Efek hutang yang macet. Perusahaan penerbit sudah berhenti berusaha.

Sumber : PT PEFINDO

Metodologi yang digunakan PEFINDO dalam proses pemeringkatan untuk sektor perusahaan mencakup tiga risiko utama penilaian, yaitu:

1. Risiko Industri (*Industry Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis mendalam terhadap lima faktor risiko utama, yaitu pertumbuhan industri & stabilitas (*Growth & Stability*), pendapatan & struktur biaya (*Revenue & Cost Structure*), hambatan masuk dan tingkat persaingan dalam industri (*barriers to entry & competition*), regulasi & de-regulasi industri (*regulatory framework*), dan profil keuangan dari industri (*financial profile*).

2. Risiko Finansial (*Financial Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan analisis menyeluruh dan rinci pada lima bidang utama, yang mencakup kebijakan keuangan manajemen perusahaan (*financial policy*), dan empat indikator keuangan termasuk profitabilitas (*profitability*), struktur modal (*capital structure*), perlindungan arus kas (*cash flow protection*) dan fleksibilitas keuangan (*financial flexibility*).

3. Risiko Bisnis (*Business Risks*)

Metode dilakukan berdasarkan pada faktor-faktor kunci kesuksesan (*Key Success Factors*) dari industri dimana perusahaan digolongkan.

Selain itu juga dilakukan analisis perbandingan terhadap pesaing-pesaing sejenis dalam industri yang sama maupun industri itu sendiri dengan industri lainnya.

### 2.1.10 Pengembangan Hipotesis

Laporan keuangan dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai untuk pengambilan keputusan, para pemakai dapat menganalisis laporan keuangan tersebut dengan menggunakan alat analisis berupa rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang. Hasil penelitian Gerianta (2010) menunjukkan laporan keuangan dengan cakupan rasio-rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi, alasan ini mendorong manajemen perusahaan untuk

melakukan manajemen laba supaya memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Laporan keuangan yang diperoleh oleh lembaga peringkat untuk dijadikan sebagai penilaian dibuat oleh manajemen. Maka ada kemungkinan manajer melakukan manajemen laba sebelum emisi obligasi, sehingga laba terlihat baik serta memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Dengan peringkat obligasi yang tinggi, maka akan membuat investor tertarik dengan obligasi yang ditawarkan.

Niken dan Sylvia (2010) melakukan pengujian pada 39 perusahaan yang IPO di Indonesia untuk periode 2000-2003 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba melalui penggunaan komponen total akrual diskresioner pada periode satu tahun menjelang IPO. Penggunaan komponen total akrual diskresioner lebih dipilih manajemen karena lebih bersifat jangka panjang dibandingkan komponen modal kerja akrual diskresioner. Penelitian ini menemukan indikasi bahwa tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan pada saat sebelum IPO adalah sebuah tujuan oportunistik untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dari kegiatan IPO. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara komponen total akrual diskresioner (TAEM) dengan nilai perusahaan perdana saat IPO.

Gerianta (2010) meneliti pemeringkatan obligasi perdana sebagai pemicu manajemen laba, penelitian ini mengambil sampel penelitian 30 perusahaan penerbit obligasi dan dibandingkan dengan 30 perusahaan non penerbit obligasi, seluruh sampel adalah perusahaan industri non keuangan. Hasil penelitian yang pertama menemukan bahwa log natural laba operasi, laba yang ditahan, aliran kas operasi, dan likuiditas mampu membedakan antar kelompok peringkat obligasi. Kedua, dalam penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan penerbit obligasi lebih besar dibanding perusahaan non penerbit obligasi pada saat periode yang sama.

Syarifah (2010) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba dengan sampel perusahaan yang

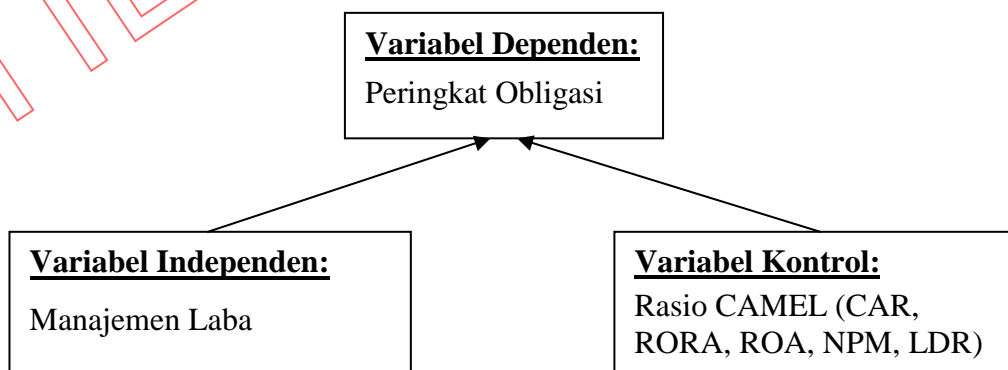
melakukan emisi obligasi serta pengaruhnya terhadap peringkat obligasi. Penelitian ini menggunakan sampel 68 obligasi perusahaan yang terbit pada tahun 2005 sampai dengan 2008, seluruh sampel adalah perusahaan industri non keuangan. Hasil pengujian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba diterima melakukan emisi obligasi. Proxi manajemen laba dihitung dengan menggunakan model Healy (1985) dengan mengembangkan model prediksi akrual dengan mengestimasi akrual kelolaan sebagai total akrual. Untuk hasil pengujian kedua menyatakan praktik manajemen laba berhubungan negatif terhadap perolehan peringkat obligasi, artinya jika variabel manajemen laba naik maka variabel peringkat obligasi turun.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan didukung penjelasan di atas maka hipotesis alternatif penelitian ini adalah :

Ha : Praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

### 2.1.11 Model Penelitian

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Konsep**

Definisi konsep adalah suatu abstraksi dari realitas yang tersusun dengan mengklasifikasikan fenomena-fenomena (antara lain berupa: obyek, kejadian, atribut atau proses) yang memiliki kesamaan karakteristik (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:58).

##### **3.1.1 Variabel Independen**

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:63). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen laba yaitu suatu kemampuan memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. (Belkaoui,2004)

##### **3.1.2 Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:63). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peringkat obligasi.

Peringkat obligasi merupakan hasil penilaian yang dilakukan secara berkala atas efek utang (Syarifah, 2010). Dalam penelitian Magreta dan Poppy (2009) dikatakan bahwa informasi peringkat obligasi bertujuan untuk menilai kualitas kredit dan kinerja dari perusahaan penerbit.

##### **3.1.3 Variabel Kontrol**

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Nur Indriantoro dan Bambang

Supomo, 1999:63). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio CAMEL.

#### **3.1.3.1 Capital Ratio**

Adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan Bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul, yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal Bank. (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **3.1.3.2 Asset Quality Ratio**

Menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko yang dihadapi Bank, akibat pemberian kredit dan investasi dana Bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dari bank dalam aktiva produktif, dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu lancar, kurang, diragukan atau macet. (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **3.1.3.3 Management Ratio**

Menunjukkan kemampuan Bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **3.1.3.4 Earnings Ratio**

Menunjukkan tidak hanya jumlah kualitas dan *trend earnings*, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earnings*. Keberhasilan Bank, didasarkan pada penilaian kuantitatif dan rentabilitas bank, yang diukur dengan rasio-rasio yang berbobot sama. (Mudrajad Kuncoro, 2002).

#### **3.1.3.5 Liquidity Ratio**

Menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana Bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas Bank terutama dimaksudkan agar Bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban Bank yang harus dipenuhi segera. (Mudrajad Kuncoro, 2002).

### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan, atau memberikan operasional yang diperlukan untuk mengakui variabel tersebut (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:58).

#### 3.2.1 Variabel Independen

Akrual diskresioner yang merupakan sarana untuk menguji manajemen laba dan penyesuaian akuntansi atas aliran kas perusahaan dihitung berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Perhitungan akrual diskresioner dihitung dengan menselisihkan total akrual dan akrual non diskresioner. Model Jones modifikasi mengukur manajemen laba dengan cara sebagai berikut :

a. Menghitung total akrual

$$\begin{aligned} TACC_{it} &= EBXT_{it} - OCF_{it} \\ TACC_{it}/TA_{i,t-1} &= \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \\ &\quad \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \end{aligned}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$  : Total accruals bank i pada periode t

$EBXT_{it}$  : Earnings Before Extraordinary Item bank i pada periode t

$OCF_{it}$  : Operating Cash Flows bank i pada periode t

$TA_{i,t-1}$  : Total aktiva bank i pada periode t

$REV_{it}$  : Revenue bank i pada periode t

$REC_{it}$  : Receivable bank i pada periode t

$PPE_{it}$  : Nilai aktiva tetap (gross) bank i pada periode t

b. Menghitung akrual nondiskresioner

Penghitungan akrual nondiskresioner (NDACC) adalah :

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$



c. Menghitung akrual diskresioner

Selanjutnya untuk menghitung eksistensi pengaturan laba dilakukan dengan proksi akrual diskresioner (DACC). Akrual diskresioner dihitung dari total akrual dikurangi akrual nondiskresioner yang dideflasi dengan total aset, atau dengan rumus :

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

### 3.2.2 Variabel Dependen

Pemeringkatan obligasi di Indonesia dilakukan oleh PT PEFINDO dengan suatu simbol. Simbol peringkat yang digunakan PT PEFINDO sama dengan yang digunakan oleh S&P's, yaitu peringkat tertinggi disimbolkan dengan AAA yang menggambarkan risiko obligasi yang terendah, sampai dengan D yang menggambarkan efek utang macet.

Pengukuran peringkat obligasi menggunakan interpretasi dari penelitian Gu dan Zhao (2006) yang menggunakan kode 19 sampai dengan 1 dengan maksud bobot yang tinggi lebih merepresentasikan peringkat yang lebih tinggi.

**Tabel 3.1 Skala Peringkat Obligasi**

Peringkat Obligasi	Skala
AAA	19
AA+	18
AA	17
AA-	16
A+	15
A	14
A-	13
BBB+	12
BBB	11
BBB-	10
BB+	9
BB	8
BB-	7
B+	6
B	5
B-	4
CCC+	3
CCC	2
CCC-	1

### 3.2.3 Variabel Kontrol

#### 3.2.3.1 Capital Ratio

Penilaian aspek permodalan lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya. Dalam penelitian ini aspek permodalan diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adapun rumusnya sebagai berikut (Ni Ketut Lely Maryani Merkusiwati, 2007) :

$$CAR = \frac{\text{Equity} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loan} - \text{Securities}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Equity : Total modal akhir periode tutup buku

Fixed Asset : Total Aktiva tetap akhir periode tutup buku

Total Loan : Total utang akhir periode tutup buku

Securities : Total saham akhir periode tutup buku

#### 3.2.3.2 Assets Quality Ratio

Dalam penelitian ini, asset Quality diproksikan dengan RORA (*Return On Risked Assets*) (Payamta dan Mas'ud Mahfoedz, 1999). RORA merupakan rasio antara laba sebelum pajak dengan *risked asset*, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RORA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risked Asset}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak: laba sebelum pajak periode tutup buku

Risked assets : penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga akhir periode tutup buku.

#### 3.2.3.3 Management Ratio

Aspek manajemen diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) untuk mengukur manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak)

dari total aset Bank yang bersangkutan. *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Laba Sebelum Pajak : laba sebelum pajak periode tutup buku

Total aset : Total aktiva periode tutup buku

### 3.2.3.4 *Earnings Ratio*

Aspek rentabilitas diproksikan dengan NPM (*Net Profit Margin*), dengan rumus :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100 \%$$

Keterangan :

*Net Income* : Laba bersih sebelum pajak periode tutup buku

*Operating Income*: Penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya akhir periode tutup buku

### 3.2.3.5 *Liquidity Ratio*

Aspek likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Tingkat likuiditas Bank diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga yang diterima}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Kredit yang diberikan : kredit yang diberikan periode tutup buku

Dana pihak ketiga yang diterima: dana pihak ketiga periode tutup buku

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005: 55). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang dijadikan amatan adalah data periode tahun 2007-2010.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005: 55). Sementara penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *purposive sampling* agar mendapat sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah:

1. Obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010.
2. Obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar dalam peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO selama kurun waktu pengamatan.
3. Obligasi perusahaan perbankan yang perusahaannya mempublikasikan laporan keuangan audit lengkap berturut-turut selama tahun 2007-2010.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan yaitu mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999:147).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan laporan keuangan dari sumber data yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Data pendukung

lain diperoleh dengan metode studi pustaka dan jurnal-jurnal ilmiah, serta literatur lain yang memuat bahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis melalui beberapa tahap. Data akan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dispersi dan distribusi data. Kemudian uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif, menurut Ghozali (2011), memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi menunjukkan analisis terhadap dispersi data.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Pengujian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa didalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data yang diperoleh dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi dasar. Pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sama dengan pengujian yang dilakukan oleh Zahara dan Veronica (2009), antara lain : (1.) Menguji normalitas data dengan melakukan uji statistik *one sample* Kolmogorov Smirnov, (2.) Menguji Heterokedastisitas dengan menggunakan Grafik Scatterplot, (3.) Menguji Multikolinieritas dengan melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), (4.) dan menguji Autokoralasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Statistik-d).

### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Dalam Ghazali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam analisis grafik, pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- (1.) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2.) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Untuk uji normalitas dengan analisis statistik *Kolmogorov Smirnov*, distribusi residualnya dapat dilakukan dengan membuat hipotesis dengan kriteria :

$H_0$  : data residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$

$H_a$  : data residual berdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi  $< 0,05$ .

### 3.5.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan grafik scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heterokedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

### 3.5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam regresi dalam penelitian ini dengan melihat :

- i. nilai *tolerance* dan lawannya,
- ii. *Variance Inflation Factor* (VIF).

Operasional setiap variabel independent menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independent lainnya (Ghozali, 2011).

### 3.5.2.4 Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2011), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Darbin-Watson (DW test), dengan hipotesis:

Ho : tidak ada autokorelasi

H1 : ada autokorelasi

### 3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi linier adalah analisis yang bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel tersebut. Selain mengukur kekuatan

dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

Melalui analisis ini maka dapat diketahui besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta menunjukkan arah dari pengaruh tersebut. Besarnya pengaruh antar variabel dapat diketahui melalui besarnya koefisien regresi yang didapat setelah analisis. Melalui koefisien regresi ini pula dapat diketahui arah pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini manajemen laba merupakan variabel dependen dan peringkat obligasi merupakan variabel independen.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R = \alpha + \beta_1 \text{DACC} + \beta_2 \text{CAR} + \beta_3 \text{RORA} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{NPM} + \beta_6 \text{LDR} + \varepsilon \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- R : Peringkat Obligasi
- DACC : Akrual diskresioner bank i pada tahun t
- B1-β5 : koefien regresi variabel independen
- CAR : *Capital Adequacy Ratio* bank i pada tahun t.
- RORA : *Return On Risked Assets* bank i pada tahun t
- ROA : *Return On Assets* bank i pada tahun t
- NPM : *Net Profit Margin* bank i pada tahun t
- LDR : *Loan to Deposit Ratio* bank i pada tahun t
- ε : tingkat kesalahan atau gangguan

### 3.5.4 Goodness Of Fit Mode

*Goodness of fit model* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dengan nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t.



Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis yaitu daerah dimana  $H_0$  ditolak (Ghozali, 2011).

#### **3.5.4.1 Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### **3.5.4.2 Uji Statistik Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Uji statistik untuk menguji kebaikan model regresi (*goodness of fit*) yang maksudnya digunakan untuk menguji seberapa baik data sampel suatu penelitian dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian tersebut. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis alternatif tidak dapat ditolak atau dengan  $\alpha = 5\%$  variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

#### **3.5.4.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Apabila tingkat signifikansi yang diperoleh (*p-value*) lebih kecil dari 0,05 maka  $H_0$  dapat ditolak atau dengan  $\alpha = 5\%$  variabel independen tersebut berhubungan secara statistis terhadap variabel dependennya. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas  $< 0.05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Dan sebaliknya jika probabilitas  $> 0.05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa

manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi. Setelah melakukan persamaan (6) dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut :

Ho: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap Peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ha: Manajemen laba tidak berpengaruh positif terhadap Peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Persamaan regresi akan menolak hipotesa nul jika nilai *P-value*  $< \alpha$ , b dimana peneliti menggunakan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) = 5% (*Default*).

STIE BPD Jateng

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Untuk sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 23 obligasi perusahaan perbankan. Kedua puluh tiga obligasi tersebut dinilai memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data obligasi dan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah tersebut diperoleh dengan menyesuaikan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan peneliti dalam metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*.

Berikut merupakan tabel kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini :

**Tabel 4.1**  
**Proses Penentuan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010.	50
Obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar dalam peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT PEFINDO selama kurun waktu pengamatan.	50
Obligasi perusahaan perbankan yang perusahaannya mempublikasikan laporan keuangan audit lengkap berturut-turut selama tahun 2007-2010.	23
Obligasi yang memenuhi kriteria sample	23

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

## 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang ditampilkan adalah hasil dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis. Data sekunder yang didapat diolah dengan menggunakan program atau aplikasi berbasis SPSS 16.0 *for Windows*.

### 4.2.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu data dalam variabel penelitian manajemen laba dan peringkat obligasi yang dilihat dengan menggunakan nilai rata – rata (*mean*), minimum, maksimum dan standar deviasi (Imam Ghazali, 2011). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R	23	11.00	19.00	16.1304	2.07374
DACC	23	2426194	80296530.57	37575969.33	18731077.80

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan nilai terendah obligasi sebesar 11,00; nilai tertinggi sebesar 19,00; dan nilai rata-rata sebesar 16,13 dengan standar deviasi sebesar 2,07374. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal. Nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata peringkat obligasi berada pada skala AA-. Skala peringkat ini menunjukkan

rata-rata peringkat obligasi pada saat emisi berada pada tingkat *investment grade* atau berada pada kategori layak investasi.

Berdasarkan tabel 4.2, didapatkan hasil bahwa nilai terendah pada manajemen laba sebesar 2.426.194 (dalam jutaan rupiah) ; nilai tertinggi sebesar 80.296.530,57 (dalam jutaan rupiah); dan nilai rata-rata sebesar 37.575.969,33 (dalam jutaan rupiah) dengan standar deviasi sebesar 18.731.077,80 (dalam jutaan rupiah). Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata, hal ini berarti bahwa penyimpangan data yang terjadi rendah sehingga penyebaran datanya normal.

#### **4.2.2. Uji Asumsi Klasik**

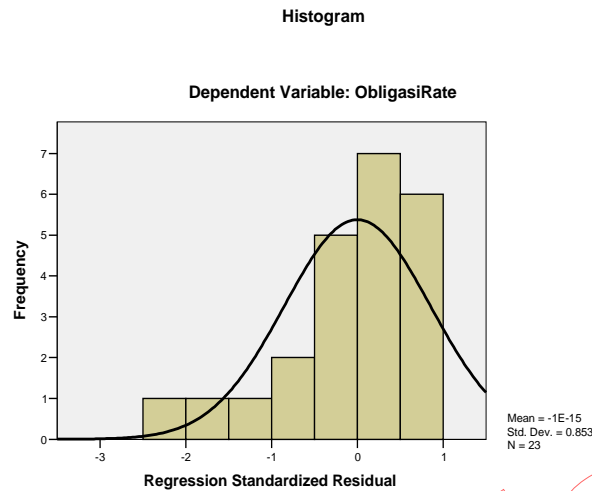
Sebelum dilakukan perhitungan statistik regresi berganda, untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, maka diadakan uji asumsi klasik.

##### **4.2.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik yaitu melalui grafik histogram dan grafik normal P-Plot. Selain menggunakan uji analisis grafik, untuk menguji normalitas data pada penelitian ini juga menggunakan uji statistik non parametrik kolmogorov-smirnov (K-S). Hasil analisis grafik dalam penelitian ini dapat terlihat pada gambar sebagai berikut :

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik**

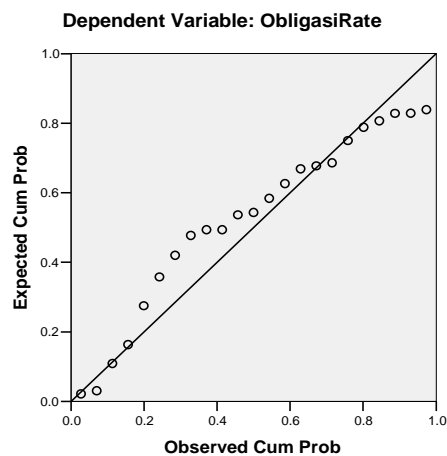


Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas dengan grafik Normal Probability Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan gambar 4.4 tersebut, dapat disimpulkan bahwa grafik normal plot searah dengan garis diagonal dan penyebarannya di sekitar garis diagonal sehingga model regresi dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov**

Variabel	Kolmogorov Smirnov	p-value	Keterangan
Unstandardized residual	.812	.525	Data terdistribusi normal

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

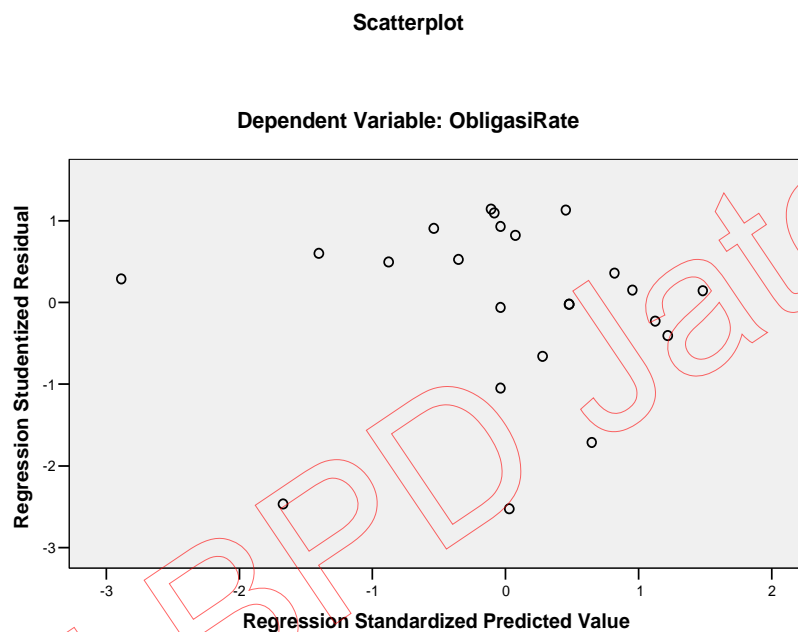
Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,812 dan signifikan pada 0,525. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal karena signifikan  $>0,05$  sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas maka dapat dilakukan uji dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka dapat diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu juga dideteksi dengan uji glejser dengan mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap

variabel independen (Ghozali, 2011). Hasil pengujian dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Scatterplot**



Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Dari gambar 4.3 tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

variabel	t <sub>hitung</sub>	P	Keterangan
DACC (V. independen)	-1.049	.310	Bebas Heteroskedastisitas
CAR (V. kontrol)	.750	.464	Bebas Heteroskedastisitas
RORA (V. kontrol)	.541	.596	Bebas Heteroskedastisitas



<b>variabel</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>P</b>	<b>Keterangan</b>
ROA (V. kontrol)	-.720	.482	Bebas Heteroskedastisitas
NPM (V. kontrol)	-1.031	.318	Bebas Heteroskedastisitas
LDR (V. kontrol)	.479	.638	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini terlihat dari tingkat signifikansinya di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Model regresi yang tidak terjadi multikolonieritas jika angka *tolerance* di atas ( $>$ ) 0,1 dan VIF di bawah ( $<$ ) 10 (Ghozali, 2011). Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

<b>Variabel</b>	<b><i>tolerance</i></b>	<b>VIF</b>	<b>keterangan</b>
DACC (V. independen)	.550	1.819	Bebas Multikolinieritas
CAR (V. kontrol)	.180	5.565	Bebas Multikolinieritas
RORA (V. kontrol)	.216	4.623	Bebas Multikolinieritas
ROA (V. kontrol)	.158	6.332	Bebas Multikolinieritas
NPM (V. kontrol)	.528	1.894	Bebas Multikolinieritas
LDR (V. kontrol)	.677	1.476	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Sedangkan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk memastikan tidak terdapatnya korelasi antar anggota sampel. Jika terjadi autokorelasi maka *variance* sampel tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya. Diagnosis terhadap adanya autokorelasi dilakukan dengan pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (DW-test). Dari hasil analisis data diperoleh nilai DW-hitung sebesar 1.764, nilai ini berarti  $0.804 \leq 1.764 \leq 2.061$  maka tidak terjadi autokorelasi. Karena pengukuran adanya autokorelasi bisa dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	D-W	$d_L$	$d_U$	$4 - d_U$	Keterangan
Nilai	1.764	0.804	2.061	1.939	Bebas autokorelasi

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan nilai Durbin – Watson menunjukkan antara 0.804 - 1.939, sehingga tidak ada autokorelasi antar anggota sampel.

### 4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan persamaan matematik yang menyatakan hubungan antara variabel tak bebas (respon) dengan variabel bebas (prediktor). Analisis regresi linear berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan atau naik turunnya variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai prediktor dimanipulasi atau dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2006).

#### 4.2.3.1 Model Regresi

Persamaan model pertama regresi linear berganda dengan variabel dependen Peringkat obligasi dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$R = \alpha + \beta_1 DACC + \beta_2 CAR + \beta_3 RORA + \beta_4 ROA + \beta_5 NPM + \beta_6 LDR + \varepsilon$$

Keterangan:

$R$  : Peringkat Obligasi

$DACC$  : AkruaI diskresioner bank  $i$  pada tahun  $t$

$\beta_1$ - $\beta_5$  : koefien regresi variabel independen

$CAR$  : *Capital Adequacy Ratio* bank  $i$  pada tahun  $t$ .

$RORA$  : *Return On Risked Assets* bank  $i$  pada tahun  $t$

$ROA$  : *Return On Assets* bank  $i$  pada tahun  $t$

$NPM$  : *Net Profit Margin* bank  $i$  pada tahun  $t$

$LDR$  : *Loan to Deposit Ratio* bank  $i$  pada tahun  $t$

$\varepsilon$  : tingkat kesalahan atau gangguan

Berdasarkan *pooling* data, didapat hasil estimasi model regresi linear berganda sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

variabel	Koef. regresi	Std. Error	t <sub>hitung</sub>	P value
Konstanta	11.363	1.547	7.343	.000
DACC (V. independen)	4.65E-008	.000	2.793	.013
CAR (V. kontrol)	.245	.058	4.205	.001
RORA (V. kontrol)	1.552	.361	4.299	.001
ROA (V. kontrol)	-2.034	.551	-3.693	.002
NPM (V. kontrol)	.105	.026	4.007	.001
LDR (V. kontrol)	-.059	.020	-2.911	.010
R-Square	.801			
Adj. R-Square	.727			
F-Hitung	10.761			
Probabilitas F	.000			

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, maka koefisien untuk variabel dependen dapat dituliskan melalui persamaan matematis sebagai berikut :

$$R = 11,36 + \dots DACC + 0,245CAR + 1,552RORA - 2,034ROA + 0,105NPM - 0,059LDR$$

Keterangan :

1. Koefisien regresi DACC sebesar  $\dots$  triliun rupiah, hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan manajemen laba sebesar satu trilyun rupiah maka akan menyebabkan peringkat obligasi naik  $\dots$ .

2. Koefisien regresi CAR sebesar  $\tilde{\beta}_1$  .. hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan CAR sebesar satu persen maka akan menyebabkan peringkat obligasi naik  $\tilde{\beta}_1$  .
3. Koefisien regresi RORA sebesar  $\tilde{\beta}_2$  ..hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan RORA sebesar satu persen maka akan menyebabkan peringkat obligasi naik  $\tilde{\beta}_2$  .
4. Koefisien regresi ROA sebesar  $-\tilde{\beta}_3$  ..hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan ROA sebesar satu persen maka akan menyebabkan peringkat obligasi turun  $\tilde{\beta}_3$  .
5. Koefisien regresi NPM sebesar  $\tilde{\beta}_4$  ..hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan NPM sebesar satu persen maka akan menyebabkan peringkat obligasi naik  $\tilde{\beta}_4$  .
6. Koefisien regresi LDR sebesar  $-\tilde{\beta}_5$  ..hal ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan LDR sebesar satu persen maka akan menyebabkan peringkat obligasi turun  $\tilde{\beta}_5$  .

#### 4.2.4. Pengujian Hipotesis

##### 4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011)

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,727. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel manajemen laba dengan dikontrol oleh rasio (CAR, RORA, ROA, NPM ,LDR) memprediksi variabel peringkat obligasi sebesar 72,7% sedangkan sisanya sebesar 27,3% (100%-72,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam

penelitian ini. Hal ini berarti bahwa model regresi tersebut baik dan dapat dilanjutkan ke uji berikutnya.

#### 4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Dalam penelitian ini apakah variabel manajemen laba dengan dikontrol oleh rasio (CAR, RORA, ROA, NPM, LDR) memprediksi variabel peringkat obligasi. Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*). Maksudnya, seberapa baik data sampel suatu penelitian *fit* dengan model regresi yang diajukan dalam penelitian tersebut. Jika model regresi cukup *fit* berarti pengujian dapat dilanjutkan ke tahap uji statistik t atau uji parsial (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Variabel independen	F-hitung	F-tabel	Keterangan
DACC (V. independen)			
CAR (V. kontrol)			
RORA (V. kontrol)	10.761	3.94	Ho ditolak
ROA (V. kontrol)			
NPM (V. kontrol)			
LDR (V. kontrol)			

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2012

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut, dapat dilihat bahwa signifikan pada 0.000 yaitu  $< 0.05$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak Artinya bahwa variabel independen manajemen laba dengan dikontrol oleh rasio (CAR, RORA, ROA, NPM, LDR) secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Maka dari itu,

dapat disimpulkan bahwa data sampel suatu penelitian telah *fit* dengan model regresi yang diajukan sehingga model regresi dapat dikatakan baik dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

#### 4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian tersebut dapat menentukan apakah hipotesis yang diajukan berhasil ditolak atau tidak dapat ditolak.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Parameter Model Regresi (Uji Statistik t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.363	1.547		7.343	.000
	DACC	4.65E-008	.000	.420	2.793	.013
	CAR	.245	.058	1.105	4.205	.001
	RORA	1.552	.361	1.030	4.299	.001
	ROA	-2.034	.551	-1.035	-3.693	.002
	NPM	.105	.026	.614	4.007	.001
	LDR	-.059	.020	-.394	-2.911	.010

Sumber : data sekunder yang telah diolah, 2012

Tabel 4.9 tersebut menunjukkan bahwa variabel independen manajemen laba dan variabel control rasio CAMEL yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan bahwa masing-masing nilai probabilitasnya untuk variabel manajemen laba sebesar 0,013 dan variabel CAMEL yang terdiri dari variabel *Capital* yang diproksikan dengan rasio CAR sebesar 0,001; variabel *Asset Quality* yang diproksikan dengan rasio RORA sebesar 0,001, variabel *management* yang diproksikan dengan rasio ROA sebesar 0,002, *Earnings* yang diproksikan dengan NPM sebesar 0,001 dan *likuidity* yang diproksikan dengan LDR sebesar 0,010.

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa signifikan pada 0,013 yaitu  $p\text{-value} < 0,05$  yang berarti mampu menolak  $H_0$  dan  $H_a$  dapat diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peringkat Obligasi.

Penelitian ini memasukkan variabel kontrol untuk mengakui bahwa manajemen laba mempunyai keterikatan dengan beberapa faktor yang meliputi CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR. CAR menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,001 < 0,05$  yang berarti bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. RORA menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa RORA berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. ROA menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,002 < 0,05$  menunjukkan bahwa RORA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. NPM menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi. LDR menunjukkan  $p\text{-value}$  sebesar  $0,010 < 0,05$  menunjukkan bahwa RORA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi.

#### **4.3. Analisis dan Pembahasan**

Peringkat obligasi merupakan salah satu acuan dari investor ketika akan memutuskan untuk membeli suatu obligasi. Perusahaan tentu ingin mendapatkan peringkat yang tinggi untuk mempengaruhi persepsi investor. Salah satu faktor penilaian peringkat obligasi dari laporan keuangan. Laporan keuangan yang diperoleh oleh lembaga peringkat untuk dijadikan sebagai penilaian dibuat oleh manajemen. Maka ada kemungkinan manajer melakukan manajemen laba sebelum emisi obligasi, sehingga laba terlihat baik serta memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Dengan peringkat obligasi yang tinggi, maka akan membuat investor tertarik dengan obligasi yang ditawarkan.

Hasil penelitian Gerianta (2010) menunjukkan laporan keuangan dengan cakupan rasio-rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap peringkat obligasi,



alasan ini mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba supaya memperoleh peringkat obligasi yang tinggi. Penelitian ini menemukan bukti bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi regresi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05.

Bukti ini menunjukkan adanya upaya manajer untuk mengelola laba pada periode laporan keuangan yang digunakan sebagai penilaian oleh lembaga pemeringkat, dari hasil pengujian korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara manajemen laba dengan peringkat obligasi, semakin tinggi manajemen laba maka semakin tinggi peringkat obligasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Vinna,dkk (2010) yang dalam penelitiannya mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba tersebut dengan menggunakan *book-tax differences*, hasil penelitiannya adalah *book-tax differences* berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi, yang artinya sampel perusahaan yang memiliki *book-tax differences* yang semakin besar akan menghasilkan peningkatan pada peringkat obligasi perusahaan tersebut.

Hasil temuan ini juga mendukung temuan Gu dan Zhao(2006) yang menemukan bahwa sehubungan dengan arus kas,akrual berbasis laba baik dalam level atau pada volatilitas mendominasi arus kas dalam menjelaskan ikatan dengan peringkat obligasi. Tambahan untuk arus kas, akrual yang lebih tinggi atau membuat pemerataan laba yang berhubungan dengan peringkat obligasi lebih menguntungkan.

Dalam penelitian ini pengaruh manajemen laba dikontrol oleh rasio CAMEL yang diprosikan dengan CAR,RORA,ROA,NPM dan LDR. Pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi semakin kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap peringkat obligasi. karena tujuan dari manajemen laba itu sendiri adalah untuk memanajemen laba terlihat baik sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan juga dipengaruhi oleh

variabel kontrol yaitu rasio CAMEL, hal ini dapat berpengaruh terhadap tingginya peringkat obligasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Syarifah (2010) yang menemukan bahwa manajemen laba berhubungan negatif terhadap peringkat obligasi menurut Syarifah (2010). Alasan untuk menjelaskan terjadinya perbedaan arah pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi antara penelitian ini dengan penelitian Syarifah (2010) adalah kemampuan Model Jones Modifikasi untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang menurut (Dechow, 1995 dalam Sulistyanto, 2008) adalah model yang paling baik ternyata belum bisa diterapkan pada perusahaan perbankan, karena dalam perusahaan perbankan terdapat *specific discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba. Sedangkan untuk penelitian Syarifah (2010) yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi menggunakan sampel perusahaan manufaktur masih menggunakan model Healy untuk mendeteksi manajemen laba. Padahal model tersebut ada kelemahan mendasar dalam model Healy, sebab memasukkan komponen *nondiscretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba seolah menganggap manajer dapat mengatur dan merekayasa semua komponen akrual tanpa terkecuali. Hal ini tentu kontradiktif dengan filosofi dasar akuntansi yang mengatakan bahwa manajer tetap mempunyai keterbatasan dalam mengatur besar kecilnya komponen akrual (Sulistyanto, 2008; 212). Selain itu dalam penelitian ini juga dimasukkan variabel kontrol sebagai penetralisir pengaruh variabel-variabel luar yang tidak perlu dan untuk mengeliminir kemungkinan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan variabel kontrol rasio CAMEL. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat manajemen laba, maka semakin tinggi peringkat obligasi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Gu dan Zhao (2006) dan penelitian Vinna,dkk (2010).

#### **5.2 Keterbatasan**

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dalam jumlah yang terbatas, masih jarang nya perusahaan perbankan yang melaporkan laporan keuangan auditan lengkap secara berturut-turut dari tahun 2007-2010 menyebabkan sulitnya diperoleh jumlah sampel yang representative.
- b. Penelitian ini mendeteksi manajemen laba dengan model berbasis akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba, sementara dalam perbankan terdapat *specific discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

#### **5.3 Saran**

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah sampel penelitian.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan model yang berbasis spesifik akrual yang sesuai dengan karakteristik perbankan yaitu model Beaver dan Angel.

STIE BPD Jateng

## DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Manurung, Desmon S. dan Wilson L.R Tobing (2008), *Hubungan Rasio Rasio Keuangan dengan Rating Obligasi*, [www.google.com](http://www.google.com)
- Anis Chariri dan Imam Ghozali. (2003), *Teori Akuntansi*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Anna Purwaningsih (2008), *Pemilihan Rasio Keuangan Terbaik untuk Memprediksi Peringkat Obligasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, *Kinerja*, Vol. 12, No.1, h. 85-99
- Belkaoui, Ahmed. (1987), *Accounting Theory*, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga.
- Bursa Efek Indonesia. (2010), *Mengenal obligasi, Over The Counter Fix Income Service*.
- Direktorat Jendral Pengelolaan Utang. (2011), *Rencana Penjualan Obligasi Negara Ritel (ORI) Seri ORI008*, Kementrian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pengelolaan Utang.
- Farid Harianto dan Siswanto Sudomo. (1998), *Perangkat dan Teknik: Analisis Investasi di Pasar Modal*, Edisi 1, Jakarta: Bursa Efek Jakarta.
- Gerianta Wirawan Yasa (2010), *Pemeringkatan Obligasi Perdana sebagai Pemicu Manajemen Laba : Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.
- Gu, Z. dan J. Y. Zhao (2005), *Accrual, Income Smoothing and Bond Rating*, European Accounting Association Annual Congress and Seminar.
- Hendriksen, Eldon dan V. Breda, Michael Fn. (2002), *Teori Akunting*, Buku 2, Jakarta : Interaksa.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2009), *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*, Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi kelima, Cetakan kelima, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Prof. DR. Sugiyono (2007), *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- J.Leo Susilo dan Simarmata (2007), *Good Corporate Governance pada Bank*, Bandung: PT. Hikayat Dunia.
- Jogiyanto H. (1998), *Analisis Dan Disain Sistem Informasi : Pendekatan Terstruktur Teori Dan Praktek Aplikasi Bisnis*, Yogyakarta : Andi.

- Julia Halim, C. Meider dan R. L. Tobing (2005), *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, 15-16 September, 2005.
- Magreta dan Poppy N (2009), *Raktor-Faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Ditinjau Dari Faktor Akuntansi Dan Non Akuntansi*, Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Vol 11, No. 3, Desember 2009, Hh. 143-154
- Mas'ud Machfoedz dan Payamta (1999), *Evaluasi Kinerja Perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Kelola No.20/VIII/1999, P54-69.
- Mudrajad Kuncoro. (2002), *Manajemen Perbankan:Teori dan Perbankan*, Yogyakarta: BPFE
- Ni Ketut Lely A. M (2007), *Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan*, Buletin Studi Ekonomi, Vol. 12 Nomor 1 Tahun 2007
- Niken A.S.K. dan Sylvia V.S (2010), *Fenomena Manajemen Laba Menjelang IPO dan Kaitannya Dengan Nilai Perusahaan Perdana Serta Kinerja Perusahaan Pasca-IPO:Studi Empiris Pada Perusahaan Yang IPO Di Indonesia Tahun 2000-2003*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE
- PEFINDO. (2010), *Indonesian Rating Highlight*, Pefindo Credit Rating
- PEFINDO. (2010), *Rating Methodology*, Pefindo Credit Rating
- Prihat Assih dan M. Gudono (2000), *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.3 No.1:35-53
- Raharja dan Sari (2008), *Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi (PT Kasnic Credit Rating)*, Jurnal Maksi, Vol. 8, No. 2, h. 212-232
- Sri Sulistyanto. (2008), *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, Edisi: Pertama, Jakarta: Grasindo.
- Suad Husnan. (2003), *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Syarifah Ratih Kartika Sari (2010), *Praktik Manajemen Laba Terkait Peringkat Obligasi*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.

T.A. Gumanti (2000), *Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 2, No. 2, Nopember 2000:104-115.

T.A. Gumanti (2001), *Earning Management Dalam Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 4, No. 2, Mei 2001, Hal 165-183.

Vinna Cristina, Yulianti dan Christine (2010), *Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Peringkat Obligasi Di Pasar Kredit Indonesia*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, 2010.

Zahara dan Veronica (2009), *Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Praktik Manajemen Laba di Bank Syariah*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Padang, Mei, 2009.

STIE BPD Jateng

# **Lampiran**



## Tabulasi Data Obligasi Sampel

Tahun	kode obligasi	Nama Obligasi	DACC	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	R
2007	BVIC02A	Bank Victoria II Tahun 2007	6185256.87	19.58	2.97	1.64	14.07	55.92	14.00
2007	BVIC02B	Subordinasi I Bank Victoria Tahun 2007	6185256.87	19.58	2.97	1.64	14.07	55.92	19.00
2007	BDMN01A	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri A	79513599.53	20.30	6.64	2.43	15.71	88.05	18.00
2007	BDMN01B	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri B	79513599.53	20.30	6.64	2.43	15.71	88.05	18.00
2007	MAYA02A	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri A	5070385.63	29.95	1.95	1.45	8.19	103.88	17.00
2007	MAYA02B	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri B	5070385.63	29.95	1.95	1.45	8.19	103.88	17.00
2007	MAYA02C	Subordinasi Bank Mayapada II Tahun 2007	5070385.63	29.95	1.95	1.45	8.19	103.88	11.00
2007	PNBN02A	Bank Panin II Tahun 2007 Seri A	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	16.00
2007	PNBN02B	Bank Panin II Tahun 2007 Seri B	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	16.00
2007	PNBN02C	Bank Panin II Tahun 2007 Seri C	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	16.00
2007	MEGA01	Obligasi Subordinasi Bank Mega Tahun 2007	38684941.75	14.21	5.39	2.33	8.19	46.74	14.00
2007	NISP02	Obligasi Subordinasi II Bank NISP 2008	33599220.61	16.15	1.86	0.01	9.53	89.14	15.00
2007	PNBN03	Obligasi Subordinasi Bank Panin II Tahun 2008	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	15.00
2007	PNBN04	Obligasi Bank Panin III Tahun 2009	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	16.00
2007	BBRI02	Obligasi Subordinasi II Bank BRI Tahun 2009	80296530.57	15.84	7.34	2.37	20.82	68.80	18.00
2007	NISP03SB	Obligasi Subordinasi III Bank OCBC NISP Tahun 2010	33599220.61	16.15	1.86	0.01	9.53	89.14	17.00
2007	BNGA01SB	Obligasi Subordinasi I Bank CIMB Niaga Tahun 2010	78659116.32	17.03	2.74	0.02	71.51	79.30	17.00
2007	BABP01CB	Obligasi Bank ICB Bumiputera Tbk	2426194.00	11.86	0.76	0.57	2.67	84.50	11.00
2007	PNBN05	Obligasi Bank Panin IV Tahun 2010	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	17.00
2007	PNBN04SB	Obligasi Subordinasi Bank Panin III Tahun 2010	64453345.41	21.58	4.61	0.03	19.60	90.33	16.00
2007	BDMN02A	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri A	79513599.53	20.30	6.64	2.43	15.71	88.05	18.00

Tahun	kode obligasi	Nama Obligasi	DACC	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	R
2007	BDMN02B	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri B	79513599.53	20.30	6.64	2.43	15.71	88.05	18.00
2007	BNGA02SB	Obligasi Subordinasi II Bank CIMB Niaga Tahun 2010	78659116.32	17.03	2.74	0.02	71.51	79.30	17.00
2008	BVIC02A	Bank Victoria II Tahun 2007	5878172.88	23.22	2.11	0.88	6.74	53.46	14.00
2008	BVIC02B	Subordinasi I Bank Victoria Tahun 2007	5878172.88	23.22	2.11	0.88	6.74	53.46	19.00
2008	BDMN01A	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri A	80102213.51	15.40	4.22	1.52	9.49	86.42	18.00
2008	BDMN01B	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri B	80102213.51	15.40	4.22	1.52	9.49	86.42	18.00
2008	MAYA02A	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri A	6466632.55	23.69	1.54	1.27	6.49	100.22	17.00
2008	MAYA02B	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri B	6466632.55	23.69	1.54	1.27	6.49	100.22	17.00
2008	MAYA02C	Subordinasi Bank Mayapada II Tahun 2007	6466632.55	23.69	1.54	1.27	6.49	100.22	11.00
2008	PNBN02A	Bank Panin II Tahun 2007 Seri A	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	16.00
2008	PNBN02B	Bank Panin II Tahun 2007 Seri B	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	16.00
2008	PNBN02C	Bank Panin II Tahun 2007 Seri C	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	16.00
2008	MEGA01	Obligasi Subordinasi Bank Mega Tahun 2007	39999106.85	16.16	3.60	1.98	26.86	64.67	14.00
2008	NISP02	Obligasi Subordinasi II Bank NISP 2008	36147005.75	17.01	2.22	0.02	11.38	76.69	15.00
2008	PNBN03	Obligasi Subordinasi Bank Panin II Tahun 2008	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	15.00
2008	PNBN04	Obligasi Bank Panin III Tahun 2009	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	16.00
2008	BBRI02	Obligasi Subordinasi II Bank BRI Tahun 2009	79832764.55	13.18	5.79	4.18	71.39	79.93	18.00
2008	NISP03SB	Obligasi Subordinasi III Bank OCBC NISP Tahun 2010	36147005.75	17.01	2.22	0.02	11.38	76.69	17.00
2008	BNGA01SB	Obligasi Subordinasi I Bank CIMB Niaga Tahun 2010	77913326.74	15.59	1.27	0.01	51.21	87.84	17.00
2008	BABP01CB	Obligasi Bank ICB Bumiputera Tbk	6563923.97	11.78	0.13	0.09	7.99	90.44	11.00
2008	PNBN05	Obligasi Bank Panin IV Tahun 2010	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	17.00
2008	PNBN04SB	Obligasi Subordinasi Bank Panin III Tahun 2010	71673218.66	20.31	3.25	0.02	11.67	76.63	16.00
2008	BDMN02A	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri A	80102213.51	15.40	4.22	1.52	9.49	86.42	18.00

Tahun	kode obligasi	Nama Obligasi	DACC	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	R
2008	BDMN02B	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri B	80102213.51	15.40	4.22	1.52	9.49	86.42	18.00
2008	BNGA02SB	Obligasi Subordinasi II Bank CIMB Niaga Tahun 2010	77913326.74	15.59	1.27	0.01	51.21	87.84	17.00
2009	BVIC02A	Bank Victoria II Tahun 2007	8023392.57	16.92	2.31	1.10	7.42	50.43	14.00
2009	BVIC02B	Subordinasi I Bank Victoria Tahun 2007	8023392.57	16.92	2.31	1.10	7.42	50.43	19.00
2009	BDMN01A	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri A	31897378.70	20.70	4.06	1.50	8.67	88.76	18.00
2009	BDMN01B	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri B	31897378.70	20.70	4.06	1.50	8.67	88.76	18.00
2009	MAYA02A	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri A	8786219.41	17.05	1.20	0.90	4.47	83.77	17.00
2009	MAYA02B	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri B	8786219.41	17.05	1.20	0.90	4.47	83.77	17.00
2009	MAYA02C	Subordinasi Bank Mayapada II Tahun 2007	8786219.41	17.05	1.20	0.90	4.47	83.77	11.00
2009	PNBN02A	Bank Panin II Tahun 2007 Seri A	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	16.00
2009	PNBN02B	Bank Panin II Tahun 2007 Seri B	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	16.00
2009	PNBN02C	Bank Panin II Tahun 2007 Seri C	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	16.00
2009	MEGA01	Obligasi Subordinasi Bank Mega Tahun 2007	39657858.86	18.84	3.53	1.77	14.38	56.82	14.00
2009	NISP02	Obligasi Subordinasi II Bank NISP 2008	38286558.88	18.00	2.87	0.02	12.94	72.39	15.00
2009	PNBN03	Obligasi Subordinasi Bank Panin II Tahun 2008	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	15.00
2009	PNBN04	Obligasi Bank Panin III Tahun 2009	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	16.00
2009	BBRI02	Obligasi Subordinasi II Bank BRI Tahun 2009	74731617.52	13.20	5.09	3.73	20.68	80.88	18.00
2009	NISP03SB	Obligasi Subordinasi III Bank OCBC NISP Tahun 2010	38286558.88	18.00	2.87	0.02	12.94	72.39	17.00
2009	BNGA01SB	Obligasi Subordinasi I Bank CIMB Niaga Tahun 2010	76048389.88	13.59	2.39	0.02	70.96	95.11	17.00
2009	BABP01CB	Obligasi Bank ICB Bumiputera Tbk	7572203.80	11.19	0.22	0.18	0.67	89.64	11.00
2009	PNBN05	Obligasi Bank Panin IV Tahun 2010	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	17.00
2009	PNBN04SB	Obligasi Subordinasi Bank Panin III Tahun 2010	80571299.70	21.79	3.50	0.02	12.41	71.07	16.00
2009	BDMN02A	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri A	31897378.70	20.70	4.06	1.50	8.67	88.76	18.00

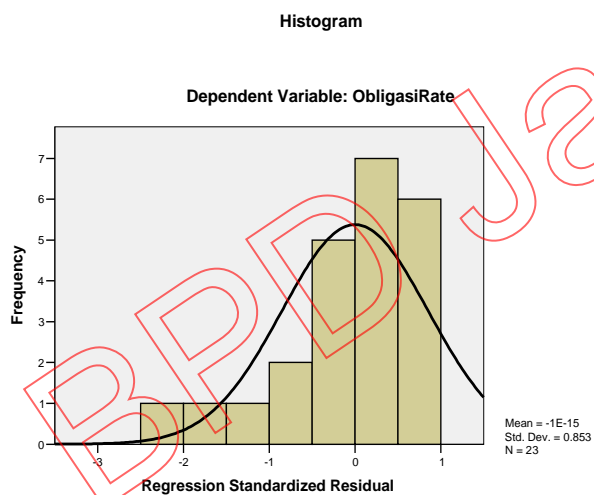
Tahun	kode obligasi	Nama Obligasi	DACC	CAR	RORA	ROA	NPM	LDR	R
2009	BDMN02B	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri B	31897378.70	20.70	4.06	1.50	8.67	88.76	18.00
2009	BNGA02SB	Obligasi Subordinasi II Bank CIMB Niaga Tahun 2010	76048389.88	13.59	2.39	0.02	70.96	95.11	17.00
2010	BVIC02A	Bank Victoria II Tahun 2007	10931336.51	13.72	4.13	1.71	14.70	40.22	14.00
2010	BVIC02B	Subordinasi I Bank Victoria Tahun 2007	10931336.51	13.72	4.13	1.71	14.70	40.22	19.00
2010	BDMN01A	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri A	73110878.94	16.00	4.72	2.79	20.00	93.82	18.00
2010	BDMN01B	Bank Danamon I Tahun 2007 Seri B	73110878.94	16.00	4.72	2.79	20.00	93.82	18.00
2010	MAYA02A	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri A	11171685.54	20.40	1.78	1.22	7.33	78.38	17.00
2010	MAYA02B	Bank Mayapada II Tahun 2007 Seri B	11171685.54	20.40	1.78	1.22	7.33	78.38	17.00
2010	MAYA02C	Subordinasi Bank Mayapada II Tahun 2007	11171685.54	20.40	1.78	1.22	7.33	78.38	11.00
2010	PNBN02A	Bank Panin II Tahun 2007 Seri A	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	16.00
2010	PNBN02B	Bank Panin II Tahun 2007 Seri B	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	16.00
2010	PNBN02C	Bank Panin II Tahun 2007 Seri C	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	16.00
2010	MEGA01	Obligasi Subordinasi Bank Mega Tahun 2007	57475415.55	14.78	0.44	2.45	23.27	56.03	14.00
2010	NISP02	Obligasi Subordinasi II Bank NISP 2008	50617046.63	16.04	1.56	0.01	9.63	77.96	15.00
2010	PNBN03	Obligasi Subordinasi Bank Panin II Tahun 2008	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	15.00
2010	PNBN04	Obligasi Bank Panin III Tahun 2009	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	16.00
2010	BBRI02	Obligasi Subordinasi II Bank BRI Tahun 2009	78031604.55	13.76	6.40	4.64	25.71	75.17	18.00
2010	NISP03SB	Obligasi Subordinasi III Bank OCBC NISP Tahun 2010	50617046.63	16.04	1.56	0.01	9.63	77.96	17.00
2010	BNGA01SB	Obligasi Subordinasi I Bank CIMB Niaga Tahun 2010	75856946.45	13.24	3.00	0.03	6.95	88.04	17.00
2010	BABP01CB	Obligasi Bank ICB Bumiputera Tbk	9580170.63	12.63	0.29	0.24	1.47	84.96	11.00
2010	PNBN05	Obligasi Bank Panin IV Tahun 2010	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	17.00
2010	PNBN04SB	Obligasi Subordinasi Bank Panin III Tahun 2010	76052578.38	16.58	3.39	0.02	19.60	73.97	16.00
2010	BDMN02A	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri A	73110878.94	16.00	4.72	2.79	20.00	93.82	18.00

<b>Tahun</b>	<b>kode obligasi</b>	<b>Nama Obligasi</b>	<b>DACC</b>	<b>CAR</b>	<b>RORA</b>	<b>ROA</b>	<b>NPM</b>	<b>LDR</b>	<b>R</b>
2010	BDMN02B	Bank Danamon II Tahun 2010 Seri B	73110878.94	16.00	4.72	2.79	20.00	93.82	18.00
2010	BNGA02SB	Obligasi Subordinasi II Bank CIMB Niaga Tahun 2010	75856946.45	13.24	3.00	0.03	6.95	88.04	17.00

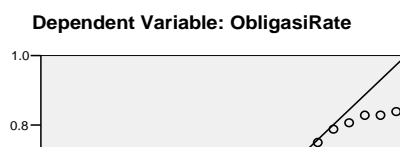
## Hasil Olah Data 2012

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
R	23	11.00	19.00	16.1304	2.07374
DACC	23	2426194	80296530.57	37575969.33	18731077.80
Valid N (listwise)	23				



### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



STIE BPPD Jateng

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.92414220
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.123
	Negative	-.169
Kolmogorov-Smirnov Z		.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.525

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Scatterplot

Dependent Variable: ObligasiRate





STIE BPD Jateng

**Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	11.363	1.547		7.343	.000		
	DACC	4.65E-008	.000	.420	2.793	.013	.550	1.819
	CAR	.245	.058	1.105	4.205	.001	.180	5.565
	RORA	1.552	.361	1.030	4.299	.001	.216	4.623
	ROA	-2.034	.551	-1.035	-3.693	.002	.158	6.332
	NPM	.105	.026	.614	4.007	.001	.528	1.894
	LDR	-.059	.020	-.394	-2.911	.010	.677	1.476

a. Dependent Variable: R

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.493	.842		.585	.566
	DACC	-9.5E-009	.000	-.300	-1.049	.310
	CAR	.024	.032	.374	.750	.464
	RORA	.106	.197	.246	.541	.596
	ROA	-.216	.300	-.384	-.720	.482
	NPM	-.015	.014	-.300	-1.031	.318
	LDR	.005	.011	.123	.479	.638

a. Dependent Variable: AbsUt

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.895 <sup>a</sup>	.801	.727	1.08365	1.764

a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, NPM, DACC, RORA, CAR

b. Dependent Variable: R

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	11.363	1.547		7.343	.000
	DACC	4.65E-008	.000	.420	2.793	.013
	CAR	.245	.058	1.105	4.205	.001
	RORA	1.552	.361	1.030	4.299	.001
	ROA	-2.034	.551	-1.035	-3.693	.002
	NPM	.105	.026	.614	4.007	.001
	LDR	-.059	.020	-.394	-2.911	.010

a. Dependent Variable: R

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75.820	6	12.637	10.761	.000 <sup>a</sup>
	Residual	18.789	16	1.174		
	Total	94.609	22			

a. Predictors: (Constant), LDR, ROA, NPM, DACC, RORA, CAR

b. Dependent Variable: R

STIE BPD Jateng

STIE BPD Jateng